



**ANALISIS PENGARUH INVESTASI TERHADAP PRODUK
DOMESTIK BRUTO DAN KESEMPATAN KERJA DI
INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh :

Ensa Rizky Purnamasari

160810101134

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2020



**ANALISIS PENGARUH INVESTASI TERHADAP PRODUK
DOMESTIK BRUTO DAN KESEMPATAN KERJA DI
INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi (S1)

dan Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

Ensa Rizky Purnamasari

160810101134

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2020

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur dan segala kerendahan hati kepada Allah SWT serta mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, skripsi ini saya persembahkan untuk :

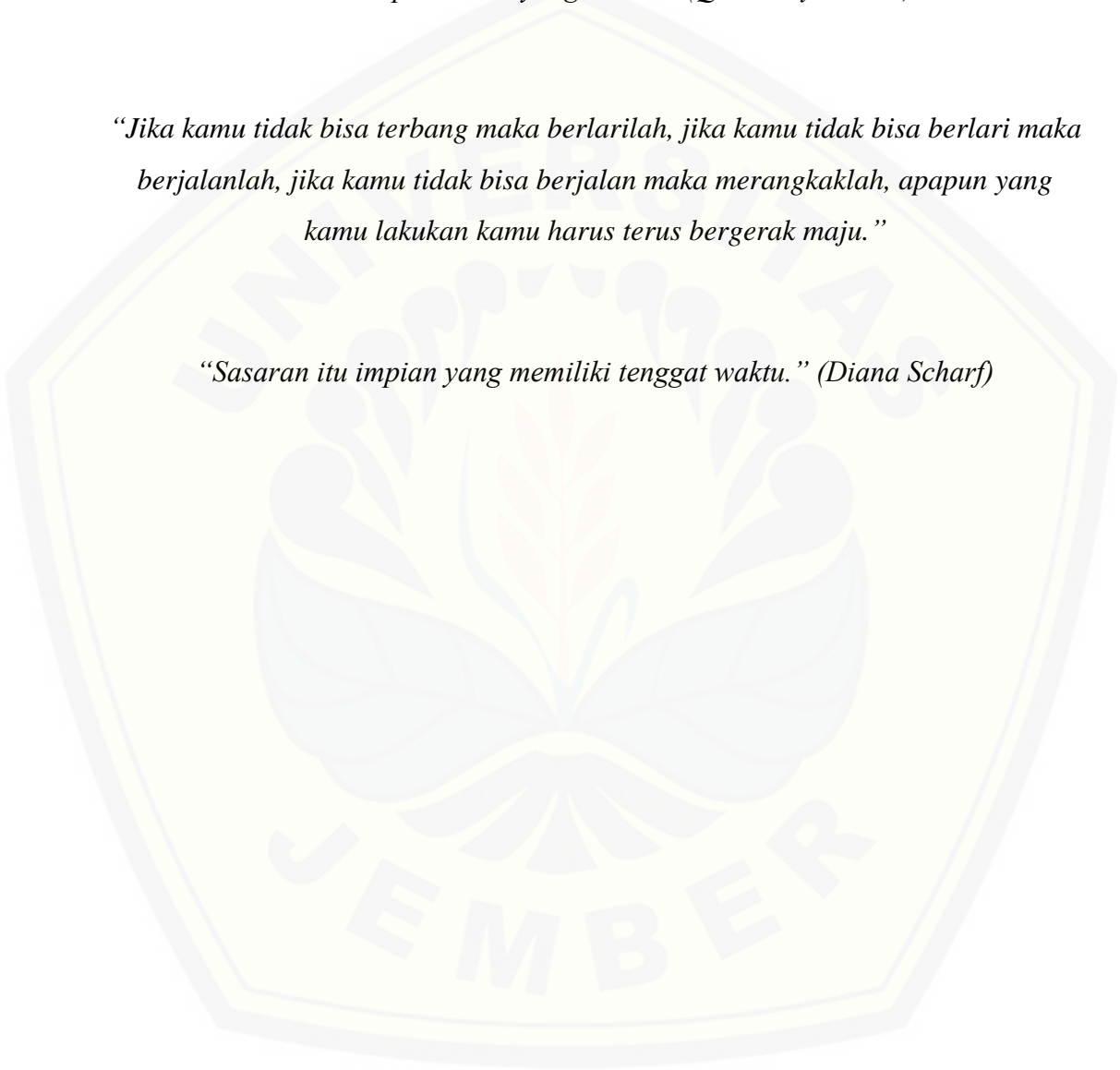
1. Kedua orang tua tercinta dan adik saya atas segala dukungan, nasehat, kesabaran, keikhlasan dan perhatian dalam membimbing dan mendidik serta tidak lupa selalu mendoakan saya dalam setiap sholatnya. Terima kasih atas segala yang telah diberikan dan dicurahkan.
2. Semua Guru, Dosen dan Tentor yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya tanpa pamrih untuk saya.
3. Almamater tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Dan barang siapa yang bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia.” (QS. As-Syura: 43)

“Jika kamu tidak bisa terbang maka berlarilah, jika kamu tidak bisa berlari maka berjalanlah, jika kamu tidak bisa berjalan maka merangkaklah, apapun yang kamu lakukan kamu harus terus bergerak maju.”

“Sasaran itu impian yang memiliki tenggat waktu.” (Diana Scharf)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ensa Rizky Purnamasari

NIM : 160810101134

Menyatakan dengan sungguh bahwa skripsi yang berjudul “*Analisis Pengaruh Investasi Terhadap PDB dan Kesempatan Kerja di Indonesia*” merupakan benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Juli 2020

Yang menyatakan,

Ensa Rizky Purnamasari
NIM. 160810101134

SKRIPSI

HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH INVESTASI TERHADAP PRODUK DOMESTIK
BRUTO DAN KESEMPATAN KERJA DI INDONESIA**

Oleh :

Ensa Rizky Purnamasari

NIM. 160810101134

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Siti Komariyah, S.E., M.Si.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Anifatul Hanim, M.Si.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Produk Domestik
Bruto dan Kesempatan Kerja di Indonesia
Nama Mahasiswa : Ensa Rizky Purnamasari
NIM : 160810101134
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 3 Juli 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Siti Komariyah, S.E., M.Si.
NIP. 197106102001122002

Dra. Anifatul Hanim, M.Si.
NIP. 196507301991032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P.
NIP. 197207131999031001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS PENGARUH INVESTASI TERHADAP PRODUK
DOMESTIK BRUTO DAN KESEMPATAN KERJA DI INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ensa Rizky Purnamasari

NIM : 160810101134

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

17 Juli 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes. (.....)
195812061986031003
2. Sekretaris : Dr. Moh. Adenan, M.M. (.....)
196610311992031001
3. Anggota : Dr. Lilis Yuliati, S.E., M.Si. (.....)
196907181995122001

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.
NIP. 197107271995121001

“Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Produk Domestik Bruto dan Kesempatan Kerja di Indonesia”

Ensa Rizky Purnamasari

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh Investasi terhadap Produk Domestik Bruto dan Kesempatan Kerja di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari berbagai buku dan laporan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, *world bank* dan studi literatur atau kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian. Data yang digunakan merupakan data dari setiap provinsi di Indonesia berupa data Kesempatan Kerja, Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, dan Produk Domestik Bruto pada tahun 2014-2018. Adapun penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan model *Random Effect* dan bantuan *Eviews 9*. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa variabel Investasi PMA dan PMDN berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia. Hasil selanjutnya variabel Investasi PMA tidak berpengaruh terhadap Kesempatan Kerja di Indonesia, namun variabel PMDN dan PDB berpengaruh signifikan terhadap Kesempatan Kerja di Indonesia.

Kata Kunci : Kesempatan Kerja, Investasi, Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, PDB

“Analysis of Investment Effects on Gross Domestic Products and Employment Opportunities in Indonesia”

Ensa Rizky Purnamasari

Programme of Study in Economic Development, Departement of Economics and Development, the Faculty of Economics and Business, University of Jember

ABSTRACT

The study aims to analyze the effect of Foreign Investment and Domestic Investment on Gross Domestic Product and Employment Opportunities in Indonesia. The data used in this study are secondary data obtained from various books and reports published by the Central Statistics Agency, the world bank and the study of literature or literature relating to research. The data used are data from every province in Indonesia in the form of data on Job Opportunities, Foreign Investment, Domestic Investment, and Gross Domestic Product in 2014-2018. The research uses multiplier linier regression analysis with the random effect model and the help of Eviews 9. In this study the results obtained that the variable Foreign Investment and Domestic Investment directly have a significant effect directly on GDP in Indonesia. The next result is the Foreign Investment variable does not affect on employment opportunities, but the Domestic Investment and GDP variables have a significant effect on employment opportunities in Indonesia.

Keywords: Employment Opportunities, Investment, Foreign Investment, Domestic Investment, GDP

RINGKASAN

Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Produk Domestik Bruto dan Kesempatan Kerja di Indonesia. Ensa Rizky Purnamasari, 160810101134, 2020: 89 Halaman: Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Jember.

Pembangunan ekonomi yang terjadi di negara berkembang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesempatan kerja, tingkat pendapatan, dan kemakmuran masyarakat dapat terpenuhi (Sukirno, 2006:3). Maju atau tidak pembangunan ekonomi di negara Indonesia ini tentunya bertumpu pada pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dan perkembangan suatu perekonomian dalam satu periode keperiode selanjutnya untuk menghasilkan barang dan jasa. Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dicapai oleh suatu negara dengan melalui peningkatan output agregat atau Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahun. Kaum neoklasik menjelaskan ada 3 faktor yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu modal, tenaga kerja, dan perkembangan teknologi. Pendapat dari neoklasik disempurnakan oleh Harrod-Domar dimana mengatakan bahwa modal merupakan faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Harrod-Domar modal investasi merupakan faktor penting yang menjadi penggerak atau pendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Meningkatnya kegiatan investasi atau penanaman modal dalam negeri atau asing di suatu daerah diharapkan akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat, dimana dengan adanya kegiatan investasi tersebut dapat menyerap banyak tenaga kerja dan mengurangi angka pengangguran, sehingga masyarakat memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Investasi terhadap Kesempatan Kerja melalui PDB di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari berbagai buku dan laporan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, *world bank* dan studi literatur atau kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian. Data yang digunakan merupakan data dari setiap provinsi di Indonesia berupa data Kesempatan Kerja,

Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, dan Produk Domestik Bruto pada tahun 2014-2018. Adapun penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan metode *Random Effect* dengan bantuan *Eviews 9*.

Variabel PMA menunjukkan koefisien positif dan berpengaruh signifikan secara langsung terhadap PDB di Indonesia. Nilai probabilitas dari PMA pada penelitian ini lebih kecil dari tingkat signifikansinya $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0.0442 sehingga PMA berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap PDB di Indonesia. Dari hasil yang didapatkan dalam penelitian ini maka diartikan ketika nilai PMA mengalami kenaikan maka nilai PDB di Indonesia akan mengalami peningkatan.

Variabel PMDN menunjukkan koefisien positif dan berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia. Nilai probabilitas dari PMDN pada penelitian ini lebih kecil dari tingkat signifikansinya $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0.0001 sehingga PMDN berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap PDB di Indonesia. Dari hasil yang didapatkan dalam penelitian ini maka diartikan ketika nilai PMDN mengalami kenaikan maka nilai PDB di Indonesia akan mengalami peningkatan.

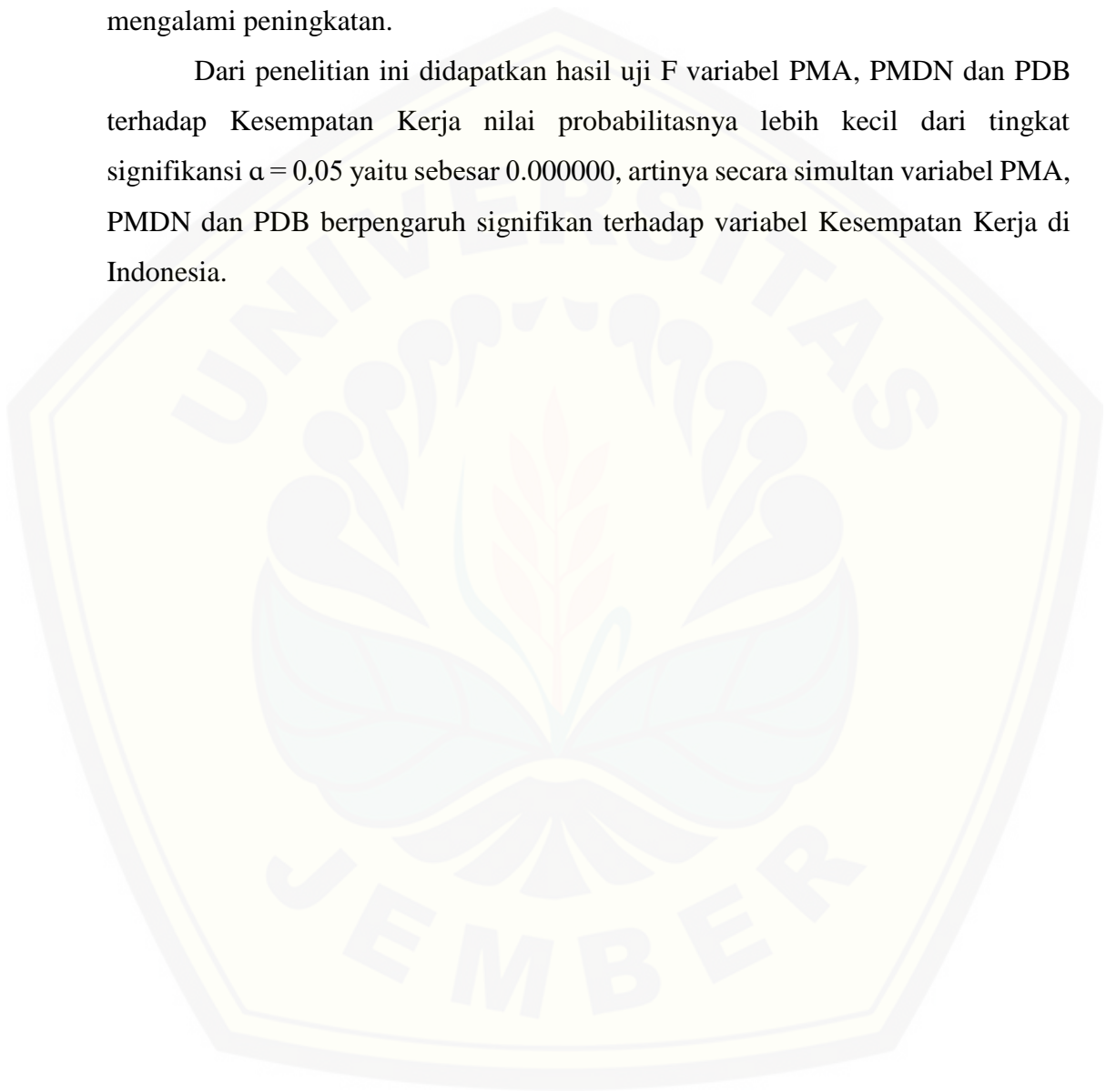
Variabel PMA menunjukkan koefisien negatif dan tidak signifikan terhadap Kesempatan Kerja di Indonesia. Nilai probabilitas dari PMA pada penelitian ini lebih besar dari tingkat signifikansinya $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0.7157 sehingga PMA tidak berpengaruh secara langsung terhadap Kesempatan Kerja di Indonesia. Dari hasil yang didapatkan dalam penelitian ini maka diartikan ketika nilai PMA mengalami kenaikan maupun penurunan maka nilai Kesempatan Kerja di Indonesia tidak akan mengalami kenaikan maupun penurunan.

Variabel PMDN menunjukkan koefisien negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Kesempatan Kerja di Indonesia. Nilai probabilitas dari PMDN pada penelitian ini lebih kecil dari tingkat signifikansinya $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0.0107 sehingga PMDN berpengaruh signifikan terhadap Kesempatan Kerja di Indonesia. Dari hasil yang didapatkan dalam penelitian ini maka diartikan ketika nilai PMDN mengalami kenaikan maka nilai Kesempatan Kerja di Indonesia akan menurun.

Variabel PDB menunjukkan koefisien positif dan berpengaruh signifikan terhadap Kesempatan Kerja di Indonesia. Nilai probabilitas dari PDB pada

penelitian ini lebih kecil dari tingkat signifikansinya $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0.0000 sehingga PMA berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap PDB di Indonesia. Dari hasil yang didapatkan dalam penelitian ini maka diartikan ketika nilai PDB mengalami kenaikan maka nilai Kesempatan Kerja di Indonesia akan mengalami peningkatan.

Dari penelitian ini didapatkan hasil uji F variabel PMA, PMDN dan PDB terhadap Kesempatan Kerja nilai probabilitasnya lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0.000000, artinya secara simultan variabel PMA, PMDN dan PDB berpengaruh signifikan terhadap variabel Kesempatan Kerja di Indonesia.



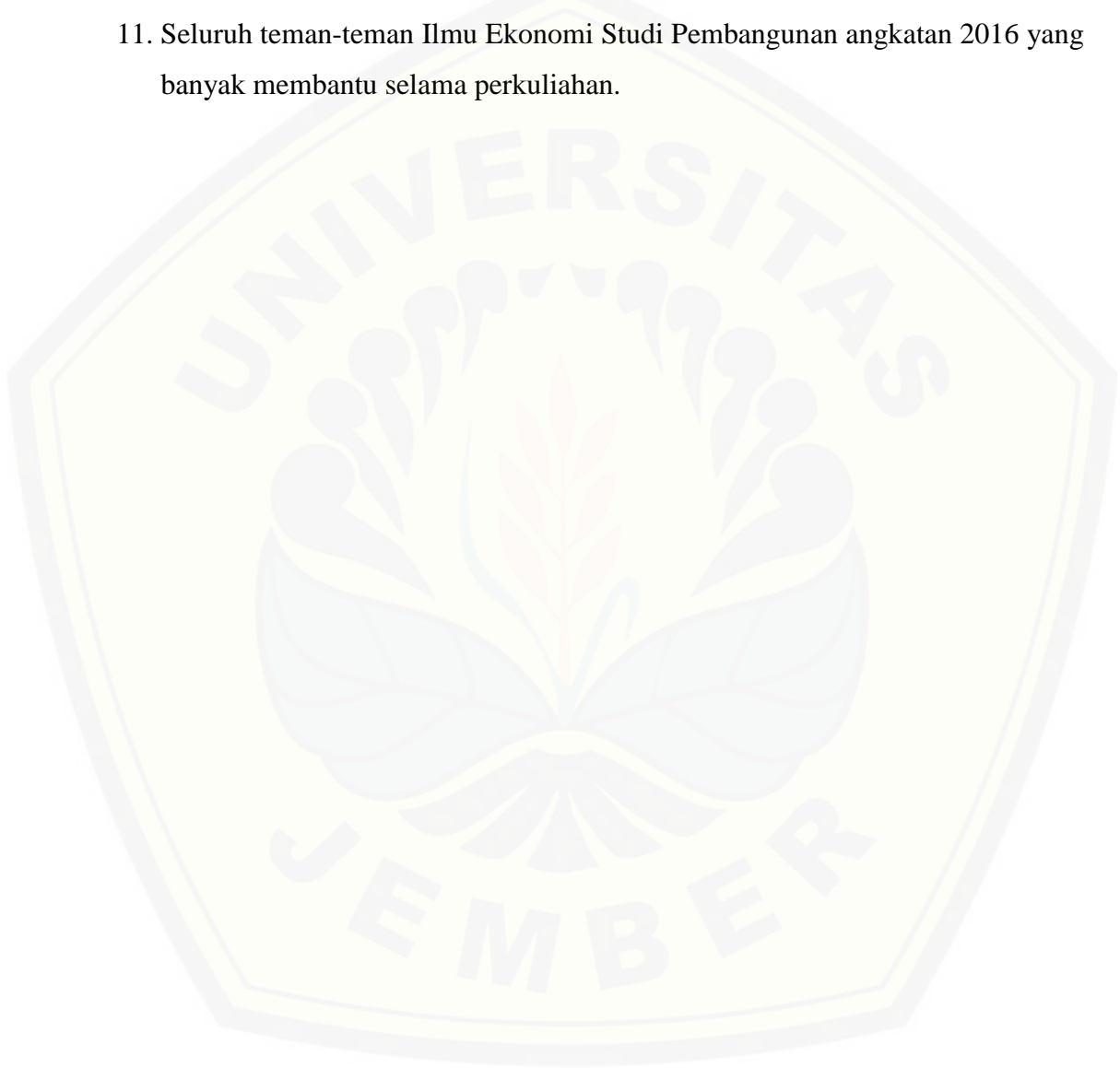
PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Produk Domestik Bruto dan Kesempatan Kerja di Indonesia” dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Siti Komariyah, S.E., M.Si, selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing dan memberikan saran serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Anifatul Hanim, M.Si, selaku dosen pembimbing anggota yang telah memberikan saran, kritik serta masukan dalam menyusun skripsi ini.
3. Ibu Fivien Muslihatinningsih, S.E, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing serta memberikan motivasi selama perkuliahan.
4. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan serta sumbangsih pada penyusunan skripsi ini.
5. Kedua orang tuaku dan adekku yang telah memberikan doa serta dukungan selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Semua guruku sejak di taman kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas yang telah memberikan ilmunya.
7. Untuk sahabat skripsweet Nilam Vara, Cindy Fladelia, Ulfatur, Firda Rohmaniar yang selama ini banyak membantu saat perkuliahan dan tidak lelah memberi semangat serta menemani penulis saat penyusunan skripsi ini.
8. Untuk sahabat PPG Nilam Vara, Firda Rohmaniar, Welda Hijriyanti, Fina Atika yang selalu menghibur dan memberi semangat kepada penulis saat penyusunan skripsi ini.

9. Untuk sahabat SMA Regita Wahyuning, Dewi Citra, Zafirah Nur, Putri Diah, Adinia arum yang selama ini selalu memberi semangat kepada penulis saat penyusunan skripsi ini.
10. Untuk sahabat kecil Silviatul Maisyaroh, Yulita Putri yang selalu membantu dan menghibur penulis saat penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan angkatan 2016 yang banyak membantu selama perkuliahan.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik.....	13
2.1.2 Teori Pertumbuhan Solow.....	14
2.1.3 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar	16
2.1.4 Tenaga Kerja	17
2.1.5 Kesempatan Kerja	19

2.1.6	Teori Investasi	21
2.1.7	Jenis-jenis Investasi.....	22
2.1.8	Produk Domestik Regional Bruto	23
2.2	Tinjauan Penelitian Terdahulu	24
2.3	Kerangka Konseptual	32
BAB 3. METODE PENELITIAN.....		34
3.1	Jenis Penelitian	34
3.2	Jenis dan Sumber Data.....	34
3.3	Metode Analisis	34
3.4	Uji Spesifikasi Model	37
3.5	Uji Asumsi Klasik.....	40
3.6	Pengujian Statistika.....	41
3.7	Definisi Variabel Operasional	43
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		45
4.1	Gambaran Umum Daerah Penelitian	45
4.2	Analisis Data Variabel Penelitian	47
4.2.1	Perkembangan Kesempatan Kerja di Indonesia.....	47
4.2.2	Perkembangan Produk Domestik Bruto di Indonesia.....	49
4.2.3	Perkembangan Investasi di Indonesia	51
4.3	Hasil Penelitian.....	54
4.3.1	Hasil Uji Chow (Model 1)	54
4.3.2	Hasil Uji Hausman (model 1)	55
4.3.3	Hasil Uji Lagrange Multiplier (model 1)	55
4.3.4	Hasil Analisis Regresi Data Panel <i>Random Effect Model</i> (model 1)	55
4.3.5	Uji Statistik Model 1	57
4.3.5.1	Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	57
4.3.5.2	Uji Signifikansi Individual (Uji t).....	57
4.3.5.3	Koefisien Determinasi (R^2).....	58
4.3.6	Uji Asumsi Klasik	59
4.3.6.1	Uji Normalitas	59
4.3.6.2	Uji Multikolinearitas.....	60
4.3.7	Hasil Uji Chow (model 2)	60

4.3.8 Hasil Uji Hausman (model 2).....	61
4.3.9 Hasil Analisis Regresi Data Panel <i>Random Effect Model</i> (model 2)	61
4.3.11 Uji Statistik Model 2	63
4.3.11.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	63
4.3.11.2 Uji Signifikansi Individual (Uji t)	63
4.3.11.3 Koefisien Determinasi (R^2)	64
4.3.12 Uji Asumsi Klasik Model 2	65
4.3.12.1 Uji Normalitas	65
4.3.12.2 Uji Multikolinearitas	66
4.4 Pembahasan	67
4.4.1 Pengaruh PMA dan PMDN Terhadap PDB	67
4.4.2 Pengaruh PMA, PMDN dan PDB Terhadap Kesempatan Kerja.....	69
BAB 5 PENUTUP.....	73
5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Angkatan Kerja dan Pengangguran di Indonesia pada tahun 2014-2018	2
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	28
Tabel 4.1 Data 5 Provinsi dengan Rata-Rata Kesempatan Kerja Tertinggi di Indonesia Tahun 2014-2018	49
Tabel 4.2 Data 5 Provinsi dengan Rata-Rata PDB Tertinggi di Indonesia tahun 2014-2018	52
Tabel 4.3 Data 5 provinsi dengan Penanaman Modal Asing tertinggi di Indonesia tahun 2014-2018	54
Tabel 4.4 Data 5 Provinsi dengan Rata-Rata PMDN Tertinggi di Indonesia tahun 2014-2018	55
Tabel 4.5 Hasil Uji Chow (Model 1)	55
Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman (Model 1)	56
Tabel 4.7 Hasil Uji Lagrange Multiplier (Model 1)	56
Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Data Panel dengan Model <i>Random Effect</i> , Variabel PMA dan PMDN Terhadap Variabel PDB	57
Tabel 4.9 Hasil Uji F (Model 1)	58
Tabel 4.10 Hasil Uji t (Model 1)	59
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) (Model 1)	59
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinearitas (Model 1)	61
Tabel 4.13 Hasil Uji Chow (Model 2)	61
Tabel 4.14 Hasil Uji Hausman (Model 2)	62
Tabel 4.15 Hasil Uji Lagrange Multiplier (Model 2)	62
Tabel 4.16 Hasil Analisis Regresi Data dengan Model <i>Random Effect</i> , Variabel PMA dan PMDN Terhadap Kesempatan Kerja.....	63
Tabel 4.17 Hasil Uji F (Model 2)	64
Tabel 4.18 Hasil Uji t (Model 2)	65
Tabel 4.19 Hasil Koefisien Determinasi (R^2) (Model 2)	66
Tabel 4.20 Hasil Uji Multikolinearitas (Model 2)	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan Data Kesempatan Kerja di Indonesia Tahun 2010-2019 (dalam %)	4
Gambar 1.2 Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2010 - 2019 (dalam %)	7
Gambar 1.3 Data investasi Indonesia tahun 2009 - 2018 (milyar rupiah).....	10
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	33
Gambar 4.1 Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2010 - 2019 (dalam %)	46
Gambar 4.2 Data Kesempatan Kerja di Indonesia tahun 2014-2018 (%)	48
Gambar 4.3 Data Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2014-2018	50
Gambar 4.4 Data Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri Indonesia tahun 2014-2018	53
Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas (Model 1)	60
Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas (Model 2)	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Data Kesempatan Kerja, PDB, PMA, PMDN 34 Provinsi di Indonesia	83
Lampiran B. Uji Chow Model 1	88
Lampiran C. Uji Hausman Model 1.....	88
Lampiran D. Uji Lagrange Multiplier Model 1.....	89
Lampiran E. Hasil <i>Random Effect Model</i> Model 1	90
Lampiran F. Uji Normalitas Model 1	90
Lampiran G. Uji Multikolinieritas Model 1.....	91
Lampiran H. Uji Chow Model 2.....	91
Lampiran I. Uji Hausman Model 2.....	91
Lampiran J. Hasil <i>Fixed Effect Model</i> Model 2.....	92
Lampiran K. Uji Normalitas Model 2.....	92
Lampiran L. Uji Multikolinieritas Model 2.....	93

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penduduk adalah salah satu faktor dari terbentuknya suatu negara, tanpa penduduk maka suatu wilayah teritorial tidak bisa berdiri kokoh sebagai suatu negara. Keberadaan penduduk di suatu negara pada dasarnya akan mendukung kemajuan suatu negara tersebut dengan syarat memiliki taraf hidup yang baik. Dengan semakin banyaknya jumlah penduduk di suatu negara maka peluang untuk meningkatkan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang terjadi di negara berkembang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesempatan kerja, tingkat pendapatan, dan kemakmuran masyarakat dapat terpenuhi (Sukirno, 2006:3). Tetapi jika pertumbuhan penduduk tidak didukung oleh kemampuan dan keterampilan dari setiap sumber daya manusianya, maka keadaan ini akan mendatangkan masalah besar dalam negara tersebut. Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, tidak lepas dari berbagai hambatan dan rintangan dalam meningkatkan pembangunannya. Masalah kemiskinan, rendahnya modal, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia adalah beberapa tantangan pembangunan yang harus segera diatasi.

Maju atau tidak pembangunan ekonomi di negara Indonesia ini tentunya bertumpu pada pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dan perkembangan suatu perekonomian dalam satu periode keperiode selanjutnya untuk menghasilkan barang dan jasa. Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dicapai oleh suatu negara dengan melalui peningkatan output agregat atau Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahun. Apabila pertumbuhan ekonomi di suatu daerah meningkat, maka telah terjadi peningkatan kegiatan ekonomi (Dharma dan Djohan., 2015). Tujuan pertumbuhan ekonomi yang dilakukan oleh setiap negara adalah untuk menciptakan pembangunan negara yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat, yaitu dengan semakin banyak dan berkembangnya perusahaan. Sehingga hal ini diharapkan kesempatan kerja bertambah, tingkat pendidikan meningkat dan kemakmuran masyarakat semakin tinggi akibat dari meningkatnya pendapatan masyarakat. Namun hingga saat ini, permasalahan tersebut masih

belum teratasi. Salah satu masalah yang paling sering terjadi tentang tenaga kerja adalah pengangguran. Menurut teori solow mengatakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi yang menciptakan lapangan kerja dapat menekan tingginya angka pengangguran. Namun masih tingginya angka pengangguran membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih kurang dirasakan secara keseluruhan. Jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia masih belum sepenuhnya menampung jumlah angkatan kerja di Indonesia. Dijelaskan pada tabel 1.1 pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 4,5%, dan berfluktuasi pada tahun berikutnya. Namun sejak tahun 2018 tingkat pengangguran kembali meningkat sebesar 4,4%. Sedangkan angkatan kerja di Indonesia setiap tahunnya cenderung meningkat dengan total akhir di tahun 2018 sebesar 133,939 juta jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa kesempatan kerja yang ada masih belum memenuhi kebutuhan penyediaan tenaga kerja. Data perbandingan angkatan kerja dan tingkat pengangguran di Indonesia dijelaskan pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Jumlah Angkatan Kerja dan Pengangguran di Indonesia pada tahun 2014-2018

Tahun	Angkatan Kerja (juta jiwa)	Pengangguran (%)
2014	125,316	4,0
2015	128,301	4,5
2016	127,671	4,3
2017	131,544	3,8
2018	133,939	4,4

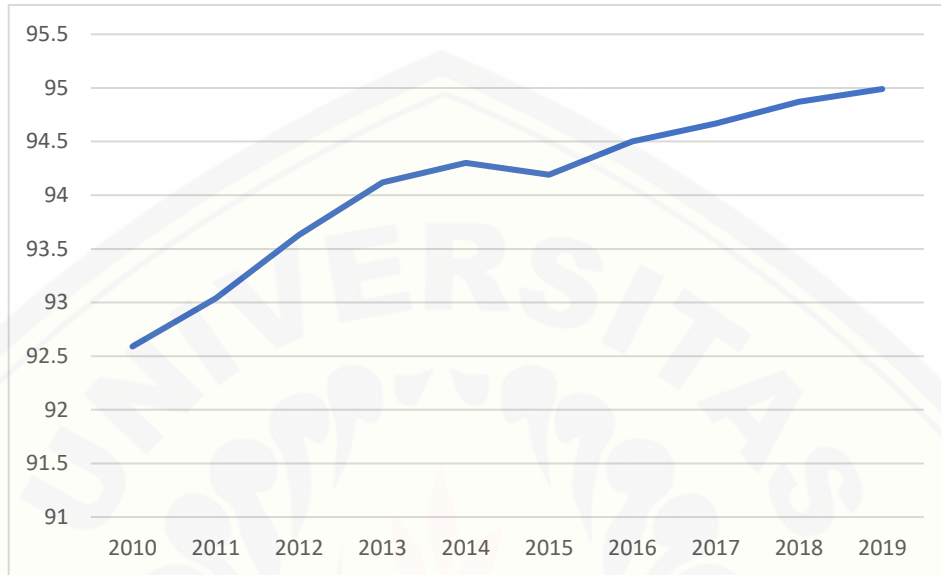
Sumber : Badan Pusat Statistik,2019

Saat ini Indonesia belum dapat menyeimbangkan antara laju penduduk dengan jumlah lapangan pekerjaan yang ada. Peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya tidak diikuti dengan meningkatnya kesempatan kerja di Indonesia. Hal ini menyebabkan tingkat pengangguran di Indonesia meningkat dan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Kurangnya jumlah lapangan pekerjaan menjadi alasan utama permasalahan tenaga kerja. Hal ini menyebabkan tidak semua masyarakat yang termasuk dalam angkatan kerja mendapat pekerjaan. Kesempatan kerja serta kualitas tenaga kerja menjadi indikator penting dalam pembangunan karena mempunyai fungsi yang menentukan dalam pembangunan, yaitu tenaga kerja

sebagai sumber daya untuk menjalankan proses produksi serta distribusi barang dan jasa, serta tenaga kerja sebagai sasaran untuk menghidupkan dan mengembangkan pasar. Adanya kedua fungsi tersebut dapat dikatakan bahwa tenaga kerja merupakan motor penggerak dalam pembangunan (Awandari dan Indrajaya., 2016). Transisi demografis ditandai dengan kenaikan dua kali lipat jumlah usia produktif bekerja (15-64 tahun), diiringi dengan penundaan pertumbuhan usia penduduk muda (di bawah 15 tahun), dan semakin sedikitnya jumlah penduduk manula (di atas 64 tahun) sebagaimana yang terlihat dari dua hasil sensus tersebut lazim dikenal sebagai bonus demografi. Dalam bahasa ekonomi kependudukan, bonus demografi diartikan sebagai keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh semakin besarnya jumlah tabungan dari penduduk produktif. Maka hal ini dapat memicu investasi dan pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini juga dikenal sebagai jendela kesempatan (*windows od opportunity*) bagi suatu negara untuk melaksanakan akselerasi ekonomi dengan menekan industri manufaktur, infrastruktur, maupun UKM karena berlimpahnya angkatan kerja di suatu negara tersebut (Jati W., 2015).

Peningkatan jumlah penduduk usia produktif juga berarti rasio beban tanggungan keluarga akan semakin berkurang sehingga memberi peluang untuk mendapatkan bonus demografi, yang pada gilirannya dapat memicu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan penduduk. Namun demikian, kondisi tersebut akan menjadi masalah besar jika lapangan kerja dan penguasaan terhadap aset produktif, terutama untuk dapat bekerja tidak cukup memadai, baik di daerah maupun di tingkat nasional. Peningkatan jumlah tenaga kerja di Indonesia yang meningkat setiap tahunnya dan pengangguran yang tinggi dikarenakan kesemoatan kerja yang berkurang. Dalam mengejar keberhasilan pembangunan daerah dan menghadapi bonus demografi, harus disertai dengan penciptaan lapangan kerja baru. Bukan sekedar pertumbuhan ekonomi tinggi, tetapi pertumbuhan kuantitas dan kualitas lapangan kerja melalui usaha ekonomi padat pekerja. Data kesempatan kerja di Indonesia setiap tahunnya cenderung meningkat. Hal ini disebabkan karena data investasi di Indonesia sendiri meningkat setiap tahunnya sehingga banyak perusahaan yang akan meningkatkan jumlah barang dan jasanya dengan cara

banyak menyerap tenaga kerja. Berdasarkan grafik 1.1 kesempatan kerja terendah pada tahun 2015 sebesar 94,14% kemudian meningkat kembali setiap tahunnya. Data kesempatan kerja di Indonesia dijelaskan pada gambar 1.1



Gambar 1.1 Perkembangan Data Kesempatan Kerja di Indonesia Tahun 2010-2019 (dalam %) (sumber: Badan Pusat Statistik 2020)

Menurut teori klasik Adam Smith setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Namun dilihat dari data PDB di Indonesia, pertumbuhan ekonomi berfluktuatif, tetapi data kesempatan kerja di Indonesia cenderung meningkat serta jumlah pengangguran yang masih tinggi. Perbedaan keadaan dengan teori tersebut menjadikan pertanyaan apakah PDB benar-benar mempengaruhi kesempatan kerja dan akan mengatasi masalah pengangguran. Hal ini menarik untuk diteliti bagaimana pengaruh PDB dalam meningkatkan kesempatan kerja lewat investasi asing dan investasi dalam negeri. Bagi negara-negara berkembang pada umumnya mengalami ledakan angkatan kerja, namun gelombang pekerja yang belum ada tarafnya sekarang sedang memasuki pasaran kerja, tetapi tidak diikuti dengan peningkatan lowongan kerja yang baru. Sehingga pengangguran di kota-kota dan di desa-desa semakin meningkat terus (Indriani., 2017). Penciptaan kesempatan kerja merupakan langkah tepat karena jumlah penawaran kerja yang saat ini lebih tinggi daripada permintaan tenaga kerja.

Penyediaan kesempatan kerja akan terkait pada kondisi pasar tenaga kerja. Pasar tenaga kerja merupakan pertemuan permintaan dan penawaran tenaga kerja atau proses para pelaku pencari kerja bertemu dengan pemberi pekerjaan.

Adanya krisis ekonomi global pada tahun 2014 menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak stabil dan data PDB di Indonesia berfluktuatif. Umumnya jika terjadi pertumbuhan ekonomi, maka tenaga kerja yang terserap oleh sektor-sektor ekonomi meningkat sehingga laju pengangguran menurun atau berkurang (Winda R., 2015). Meningkatnya angka pengangguran disebabkan karena ketidakseimbangan pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan kesempatan kerja. Adanya kesenjangan antara angkatan kerja dan lapangan kerja tersebut berdampak terhadap perpindahan tenaga kerja (migrasi) baik secara spasial antara desa-kota maupun secara sektoral. Tenaga kerja sebagai sumber daya manusia memiliki peranan yang sangat besar dalam pembangunan nasional (Siregar., 2017). Tenaga kerja merupakan pelaksana pembangunan untuk mencapai kesejahteraan umum dan kualitas kehidupan yang semakin baik. Pembangunan terhadap ketenagakerjaan adalah upaya menyeluruh dan ditunjukkan kepada peningkatan, pembentukan, dan pengembangan tenaga kerja yang berkualitas, produktif, efisien dan berjiwa wirausaha, sehingga mampu mengisi, menciptakan serta memperluas lapangan kerja serta kesempatan untuk berusaha. Laju pertumbuhan suatu negara dapat ditunjukkan dengan Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product*. Perhitungan PDB dengan metode pertama dilakukan dengan menjumlahkan total output dari masing-masing sektor produksi, sedangkan metode kedua menjumlahkan alokasi dari output tersebut untuk keperluan konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor bersih (Maimunah *et al.*, 2013).

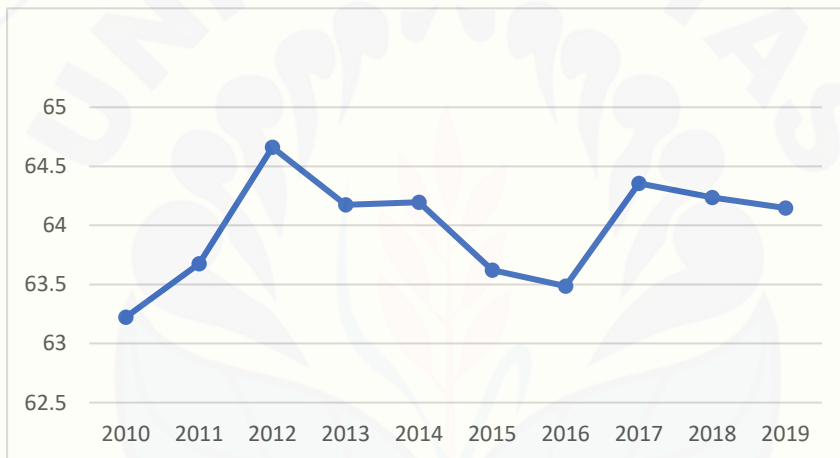
Potensi ekonomi suatu daerah menggambarkan sebagaimana Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki suatu daerah memiliki kekuatan dalam memberikan kontribusi produktif terhadap pembangunan ekonomi. Sumber daya alam meliputi pertanian, perikanan atau kelautan, dan pertambangan. Sedangkan potensi sumberdaya manusia, selain dalam jumlah penduduk juga jumlah pekerja menurut lapangan pekerjaan yang sekaligus menggambarkan kesempatan kerja yang tersedia sesuai dengan sektor ekonomi.

Pencapaian laju pertumbuhan yang cukup tinggi dan perluasan kesempatan kerja merupakan hal yang cukup fundamental bagi pembangunan berkelanjutan, dimana pembangunan ekonomi adalah merupakan suatu proses kegiatan investasi yang diarahkan kepada perubahan struktur dan keserasian keterkaitan antar sektor guna mempertinggi tingkat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh di suatu negara atau daerah dalam jangka panjang. Dalam pembangunan ekonomi permasalahan akan selalu berhadapan pada persoalan-persoalan keterbatasan sumberdaya alam, keterbatasan sumberdaya modal dan teknologi, keterbatasan sumberdaya manusia secara kuantitatif dan terutama masalah mutu sumberdaya manusia, sehingga kemudian memunculkan permasalahan baru, yakni masalah kesempatan kerja dan kemiskinan (Susanti *et al.*, 2015)

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran didasarkan pada teori Okun. Berdasarkan teori Okun, jumlah pengangguran berhubungan negatif dengan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Peningkatan pengangguran cenderung dikaitkan dengan rendahnya pertumbuhan GDP riil. Ketika tingkat pengangguran meningkat, maka GDP riil cenderung tumbuh lebih lambat atau bahkan turun. Begitu juga sebaliknya untuk mengurangi jumlah pengangguran maka tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara harus ditingkatkan. Adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Strategi pembangunan dan sasaran tujuan nasional harus benar-benar memperhatikan aspek sumber daya manusia dalam memasuki lapangan kerja, orientasi untuk peningkatan PDB harus terlebih dahulu diikuti oleh peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan dan ketrampilan yang memadai agar dalam pembangunan tersebut peningkatan PDB juga diikuti dengan peningkatan produktivitas kerja (Effendi., 2014).

Berdasarkan Gambar 1.2 Produk Domestik Bruto di Indonesia pada tahun 2010 sampai tahun 2012 cenderung fluktuatif, yakni masing-masing 63,2% di tahun 2010, kemudian 63,5% di tahun 2011, dan menjadi 64,6% di tahun 2012. Namun pada tahun 2013 sampai 2016 mengalami penurunan, 64,1% di tahun 2013 dan 2014, 63,6% di tahun 2015, dan 63,4% di tahun 2016. Hal ini menjadi perhatian

dimana pada periode tersebut Indonesia belum maksimal dalam mendatangkan investor dan meningkatkan pengusaha yang menanamkan modalnya sehingga mengakibatkan menurunnya penyerapan tenaga kerja yang tersedia. Tahun 2017 PDB Indonesia meningkat sebesar 64,3% dan menurun kembali di tahun 2018 sampai 2019, yaitu sebesar 64,2% di tahun 2018, 64,1% di tahun 2019. Data investasi di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya tetapi tingkat PDB di Indonesia sendiri tidak stabil. Menurut teori Harrod-Domar investasi modal merupakan faktor penting penggerak perekonomian yang dihitung dengan data PDB. Pada Grafik 1.2 menunjukkan perkembangan PDB di Indonesia periode tahun 2010 – 2019.



Gambar 1.2 Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2010 - 2019 (%)
(sumber: World Bank 2019 data diolah)

Kaum klasik seperti Adam Smith, David Ricardo dan Thomas Robert Malthus berpendapat bahwa selalu ada perlombaan antara tingkat perkembangan output dengan tingkat perkembangan penduduk yang akhirnya dimenangkan oleh perkembangan penduduk. Malthus menitikberatkan perhatian pada perkembangan kesejahteraan suatu negara, yaitu pembangunan ekonomi yang dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Kesejahteraan suatu negara sebagian bergantung pada kuantitas produk yang dihasilkan oleh tenaga kerja, sebagian lagi dari nilai atas produk itu sendiri. Karena penduduk juga berfungsi sebagai tenaga kerja, maka akan terdapat kesulitan dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Kalau penduduk itu dapat memperoleh pekerjaan, maka hal ini akan dapat meningkatkan kesejahteraan bangsanya. Tetapi jika tidak memperoleh

pekerjaan berarti mereka akan menganggur, dan justru akan menekan standar hidup bangsanya menjadi lebih rendah (Irawan dan Suparmoko., 2002:88). Dari teori Malthus dikembangkan lagi oleh kaum neoklasik yang menjelaskan ada 3 faktor yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu modal, tenaga kerja, dan perkembangan teknologi.

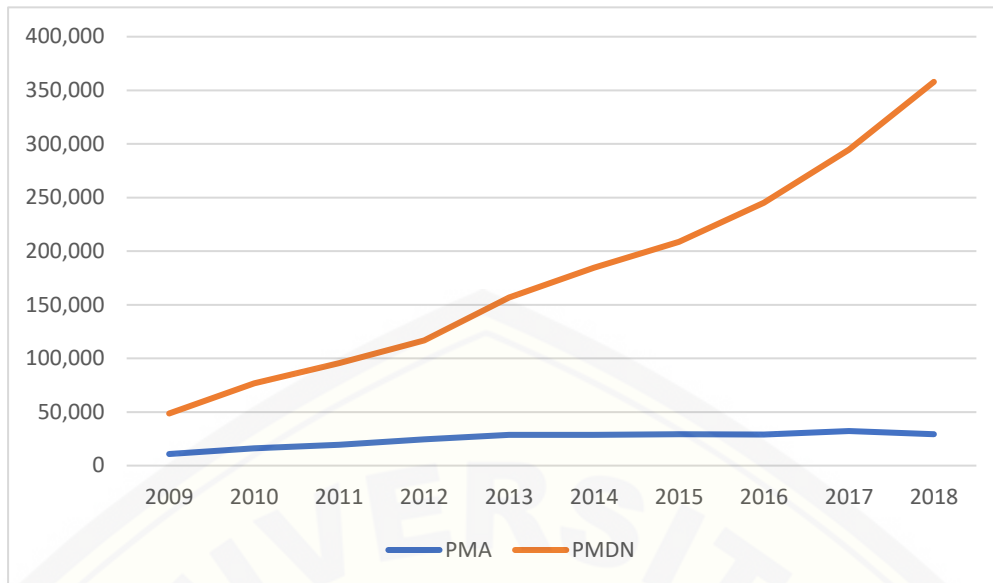
Pendapat dari neoklasik disempurnakan oleh Harrod-Domar dimana mengatakan bahwa modal merupakan faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Harrod-Domar modal investasi merupakan faktor penting yang menjadi penggerak atau pendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Meningkatnya kegiatan investasi atau penanaman modal dalam negeri atau asing di suatu daerah diharapkan akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat, dimana dengan adanya kegiatan investasi tersebut dapat menyerap banyak tenaga kerja dan mengurangi angka pengangguran, sehingga masyarakat memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal. Pada kegiatan investasi terdapat hubungan yang erat terhadap penciptaan lapangan pekerjaan baru, karena akan memunculkan kegiatan produksi yang meningkat sehingga masyarakat yang terserap akan memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Awandari dan Indrajaya, 2016).

Beberapa kebijakan yang telah ditempuh oleh pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran, salah satunya dengan mendorong pertumbuhan ekonomi agar dapat menciptakan kesempatan kerja. Berdasarkan teori Neoklasik Solow, pembentukan modal tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Hal ini dikuatkan dengan apa yang dikemukakan oleh Okun dalam teorinya yang berjudul *derive demand theory*, yang mengatakan adanya peningkatan permintaan output didalam suatu perusahaan, akan mendorong permintaan akan tenaga kerja (Juwita, 2014).

Kesempatan kerja itu timbul karena adanya investasi dan usaha untuk memperluas kesempatan kerja ditentukan oleh laju pertumbuhan investasi, laju pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja (Chusna., 2013).

Selain itu, teori ekonomi Neoklasik juga berpendapat bahwa investasi atau pembentuk modal akan mempertinggi alat-alat modal dalam masyarakat. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada umumnya didukung oleh peningkatan investasi (Mankiw, 2008:56). Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian (Blalock dan Gertler, 2004). Mesin digerakkan oleh tenaga kerja serta bahan-bahan dikelola oleh manusia. Investasi sendiri dibagi kedalam dua jenis, yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing. PMDN adalah kegiatan penanaman modal yang dapat dilakukan oleh perseorangan warga negara negeri, badan usaha negeri dan atau pemerintahan negeri yang melakukan penanaman modal dan usaha di wilayah negaranya sendiri dalam hal ini adalah Indonesia (Sari *et al.*, 2019).

Perkembangan investasi di Indonesia saat ini sangat pesat terlihat dari data investasi di Indonesia 10 tahun terakhir. Menurut teori Harrod-Domar bahwa investasi adalah kegiatan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Data investasi dalam 10 tahun terakhir cenderung meningkat baik Penanaman Modal Asing maupun Penanaman Modal Dalam Negeri. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada umumnya didukung oleh peningkatan investasi. Namun di Indonesia sendiri pertumbuhan ekonomi belum menunjukkan trend yang cenderung meningkat tetapi data Investasinya mengalami peningkatan. Hal ini diduga investasi yang ditanamkan di Indonesia belum menyeluruh pada sektor yang memang menjadi penyumbang terbesar dalam PDB, sehingga peningkatan investasi yang ditanamkan belum mampu menstabilkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data investasi di Indonesia pada tahun 2014 – 2018 disajikan pada gambar 1.3



Gambar 1.3 Data investasi Indonesia tahun 2009 - 2018 (dalam miliar rupiah) (sumber: World Bank data diolah 2020)

Dalam studi yang dilakukan oleh (Mehra, 2013) meneliti tentang dampak *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap kesempatan kerja dan GDP di India dengan menggunakan sektor pemerintah dan sektor swasta. Variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu kesempatan kerja dan GDP sedangkan variabel independennya adalah FDI. Alat analisis menggunakan data *time series* dengan data 38 tahun. Hasil yang diperoleh mengatakan bahwa FDI memiliki hubungan positif terhadap GDP. Sedangkan terhadap kesempatan kerja, FDI memiliki pengaruh yang negatif. Hal ini dikarenakan beberapa perusahaan melakukan investasi di sektor jasa dan sektor industri, dan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menambah jumlah tenaga kerja. Sedangkan India sendiri merupakan negara *agricultural* maka FDI tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja di India. Penelitian (Mehra, 2013) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pandya & Sisombat, 2017) yang mengatakan bahwa FDI berpengaruh secara signifikan terhadap GDP.

Investasi merupakan sebagai pendorong utama perekonomian, baik yang bersumber dari PMDN maupun PMA, tentunya diperlukan dalam mencapai suatu target pertumbuhan ekonomi dimana pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam sebuah proses pembangunan. Studi yang dilakukan oleh Sulistiawati (2012) menghasilkan investasi berpengaruh tidak signifikan dan mempunyai

hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan investasi menyebabkan penurunan pada pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian Agustini (2017) membuktikan bahwa investasi PMDN, PMA dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi memberikan dampak yang baik bagi penyerapan tenaga kerja terutama pada sektor perkebunan. Penyerapan tenaga kerja yang cukup besar di sektor ini perlu didukung oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan yang lebih berpihak kepada petani, diharapkan melalui berbagai kebijakan dan keberpihakan kepada petani maka produktifitas petani juga akan meningkat, pada akhirnya kemiskinan yang identik dengan keluarga petani dapat dikurangi.

Berdasarkan konsepsi yang dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap PDB dan kesempatan kerja di Indonesia. Masih terbatasnya penelitian yang membahas tentang pengaruh investasi asing dan investasi dalam negeri terhadap PDB dan kesempatan kerja menjadi ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk meneliti tentang hal ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konsepsi diatas serta melihat keadaan ketenagakerjaan di Indonesia pada beberapa sektor, maka rumusan masalah untuk penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia?
2. Apakah Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Indonesia melalui Produk Domestik Bruto (PDB)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan maka tujuan yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap kesempatan kerja di Indonesia melalui Produk Domestik Bruto (PDB).

1.4 Manfaat Penelitian.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan memberikan manfaat untuk pihak terkait, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil yang diperoleh dari pengembangan ilmu pembangunan ekonomi ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan pada bidang karya ilmiah lainnya khususnya bagi mahasiswa dengan bidang ilmu yang terkait
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan, sebagai tambahan ilmu dan informasi dalam disiplin ilmu dan sebagai bahan referensi peneliti selanjutnya dengan bahasan yang sama.
3. Penelitian ini merupakan bentuk latihan dan pembelajaran atas teori yang diperoleh sehingga diharapkan mampu menambah pengetahuan, pengalaman dan dokumentasi ilmiah.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Dapat digunakan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai pengaruh Investasi terhadap Produk Domestik Bruto dan kesempatan kerja di Indonesia
2. Dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan bagi pihak yang memiliki kepentingan langsung dengan penelitian
3. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pihak pembuat kebijakan untuk menetapkan kebijakan yang lebih baik untuk kinerja ekonomi kedepannya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

Pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk mengukur secara kuantitatif perkembangan kegiatan ekonomi dengan membandingkan tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Dalam pengukuran pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah pendapatan nasional berupa Produk Domestik Bruto. Akan tetapi, PDB digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi negara, sedangkan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi wilayah atau daerah menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Teori Neo-Klasik dikembangkan oleh Solow yang mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari sisi penawaran. Sehingga pertumbuhan ekonomi tidak ditentukan oleh permintaan masyarakat tetapi tergantung pada penambahan penawaran faktor-faktor produksi. Yang dimaksud faktor-faktor produksi dalam teori Neo-Klasik adalah modal, penduduk dan teknologi. Dengan demikian, penambahan faktor-faktor produksi akan menjadi penentu sampai dimana perekonomian suatu negara dapat berkembang (Awandari dan Indrajaya., 2016).

Menurut teori Neo-Klasik, rasio antara modal dan tenaga kerja mengalami perubahan dengan mudah. Kombinasi antara jumlah modal dan tenaga kerja yang diperlukan dapat dengan mudah berubah sesuai dengan kuantitas produksi yang diinginkan. Apabila modal yang digunakan banyak, maka tenaga kerja yang digunakan sedikit. Sebaliknya, apabila modal yang digunakan sedikit, maka tenaga kerja yang digunakan banyak. Sehingga pada perekonomian pasar bebas terdapat fleksibilitas dalam menentukan alokasi modal dan tenaga kerja. Upaya pembangunan ekonomi, modal memiliki peran penting sebab akumulasi modal akan menentukan pertumbuhan ekonomi (Budiawan, 2013). Akumulasi modal dapat dilakukan melalui kegiatan investasi baik Penanaman Modal Dalam Negeri maupun Penanaman Modal Asing. Investasi bertujuan untuk menambah barang-barang modal sehingga terjadi kenaikan output. Semakin meningkat output,

semakin meningkat pula pendapatan. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat yang ditunjukkan oleh peningkatan PDB. Tenaga kerja merupakan juga salah satu faktor yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja dibagi menjadi dua macam yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Apabila jumlah angkatan kerja yang bekerja meningkat menunjukkan bahwa sistem perekonomian daerah tersebut telah berhasil dalam menyerap tenaga kerja di lapangan pekerjaan. Meningkatnya angkatan kerja yang bekerja berakibat pada peningkatan total produksi. Keadaan ini akan mendorong peningkatan pendapatan sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi meningkat.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Solow

Teori ini menjelaskan bagaimana tingkat tabungan dan investasi, pertumbuhan populasi dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output perekonomian dan pertumbuhannya sepanjang waktu (Mankiw G., 2008:98). Dalam teori ini perkembangan teknologi diasumsikan sebagai variabel yang eksogen. Hubungan antara output, modal dan tenaga kerja dapat ditulis dalam bentuk fungsi sebagai berikut.

$$y = f(k) \dots\dots\dots(1)$$

Dari persamaan 1 terlihat bahwa output per pekerja (y) adalah fungsi dari capital stock per pekerja. Sesuai dengan fungsi produksi yang berlaku hukum “*the law of deminishing return*”, dimana pada titik produksi awal, penambahan kapital per labor akan menambah output per pekerja lebih banyak, tetapi pada titik tertentu penambahan *capital stock* per pekerja tidak akan menambah output per pekerja dan bahkan akan bisa mengurangi output per pekerja. Sedangkan fungsi investasi dituiskan sebagai berikut.

$$i = s f(k) \dots\dots\dots(2)$$

Dalam persamaan tersebut, tingkat investasi per pekerja merupakan fungsi *capital stock* per pekerja. *Capital stock* sendiri dipengaruhi oleh besarnya investasi dan penyusutan dimana investasi akan menambah *capital stock* dan penyusutan akan mengurangnya.

$$\Delta k = i - \gamma kt \dots\dots\dots(3)$$

γ adalah porsi penyusutan terhadap *capital stock*.

Tingkat tabungan yang tinggi akan berpengaruh terhadap peningkatan *capital stock* dan akan meningkatkan pendapatan sehingga memunculkan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Tetapi dalam kurun waktu tertentu pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan jika telah mencapai apa yang disebut *steady-state level of capital*. Kondisi ini terjadi jika investasi sama dengan penyusutan sehingga akumulasi modal.

Selain tingkat tabungan, pertumbuhan juga dipengaruhi oleh pertumbuhan populasi. Pertumbuhan populasi lebih bisa menjelaskan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Populasi meningkatkan jumlah labor dan dengan sendirinya akan mengurangi *capital stock* per pekerja. Tingkat pertumbuhan populasi dan tingkat penyusutan secara bersama-sama akan mengurangi *capital stock*. Pengaruh pertumbuhan populasi secara matematis dapat ditulis sebagai berikut.

$$\Delta k = sf(k) - (\gamma + n) kt, \dots\dots\dots(4)$$

dimana n adalah tingkat pertumbuhan populasi. Dalam teori ini diprediksi bahwa negara-negara dengan pertumbuhan populasi yang tinggi akan memiliki GDP perkapita yang rendah .

Kemajuan teknologi dalam teori Solow dianggap sebagai faktor eksogen. Dalam perumusan selanjutnya fungsi produksi adalah $Y = f(K, L, E)$, dimana E adalah efisiensi tenaga kerja. Selanjutnya y adalah Y/LE dimana LE menunjukkan jumlah tenaga kerja efektif. Pengaruh dari kemajuan teknologi terhadap perubahan modal dapat dirumuskan sebagai

$$\Delta k = sf(k) - (\gamma + n + g) kt, \dots\dots\dots(5)$$

dimana g menggambarkan kemajuan teknologi melalui efisiensi tenaga kerja. Dampak dari kemajuan teknologi adalah dapat memunculkan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan karena mengoptimalkan efisiensi tenaga kerja yang terus tumbuh.

Menurut teori Solow ada beberapa hal yang dilakukan untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Meningkatkan porsi tabungan akan meningkatkan akumulasi modal dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Selain itu

meningkatkan investasi yang sesuai dalam perekonomian baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Mendorong kemajuan teknologi dapat meningkatkan pendapatan per tenaga kerja sehingga pemberian kesempatan untuk berinovasi pada sektor swasta akan berpengaruh besar dalam pertumbuhan ekonomi.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori ini dikembangkan oleh Sir Roy F. Harrod dan Evsey Domar. Teori ini merupakan perkembangan dari teori Keynes. Dengan dasar pemikiran bahwa analisis yang dilakukan oleh Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi jangka panjang, Harrod-Domar mencoba untuk menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang dengan mantap (*steady growth*). Ada beberapa asumsi yang digunakan. Asumsi-asumsi tersebut antara lain:

- a. Perekonomian dalam keadaan seluruh barang modal dan tenaga kerja telah seluruhnya digunakan (*full employment*).
- b. Perekonomian hanya terdiri dari dua sektor yaitu *household* dan *firm*. Tidak ada *government* dan *trade with rest of the world*.
- c. Besarnya *Private Saving* proporsional dengan *National Income*.
- d. *Marginal Propensity to save* (MPS), *Capital-output ratio* (COR) dan *incremental capital-output ratio* (ICOR) dianggap konstan/tetap.

Berdasarkan pada asumsi diatas kita memperoleh bahwa tabungan harus sama dengan total investasi ($S=I$), dimana;

- a. Tabungan merupakan suatu proporsi dari output total ($S = sY$).
- b. Investasi didefinisikan sebagai perubahan stok modal dan dilambangkan dengan $I=\Delta K$. Karena stok modal (K) memiliki hubungan langsung dengan output total (Y) yang ditunjukkan melalui COR (k), maka $k= \Delta K/\Delta Y$ atau $K=k.Y$.

Kita bisa menuliskan identitas dari tabungan yang sama dengan investasi sebagai berikut:

$$S = s.Y = k$$

$$\Delta Y = \Delta K = I \text{ atau } s.Y = k.\Delta Y \text{ atau } K/Y$$

pada persamaan di atas menunjukkan tingkat perubahan output (persentasi dari perubahan output). Tingkat pertumbuhan output ditentukan secara bersama oleh rasio tabungan (s) dan rasio modal-output ($COR=k$).

Persamaan Harrod-Domar yang sangat sederhana ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan output secara positif berhubungan dengan rasio tabungan. Makin tinggi tabungan diinvestasikan, makin tinggi pula output. Hubungan antara COR dengan tingkat pertumbuhan output adalah negatif, yaitu makin tinggi nilai COR maka makin rendah tingkat pertumbuhan output. Oleh karena itu, jika ingin tumbuh, perekonomian harus menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari output totalnya.

2.1.4 Tenaga Kerja

Menurut Adam Smith, Peningkatan output yang dapat dihasilkan oleh sejumlah jaring melalui system pembagian kerja yang bersumber dari 3 hal yaitu: Pertama, karena meningkatnya keterampilan setiap pekerja dalam spesialisasi pekerjaan. Kedua, karena sistem pembagian kerja mengurangi waktu yang hilang seandainya pekerja beralih dari pekerjaan yang satu ke pekerjaan yang lainnya. Ketiga, karena ditemukannya mesin-mesin yang mempermudah dan mempercepat pekerjaan dan memungkinkan produktivitas pekerja (Jati, 2015).

Teori Pertumbuhan Adam Smith yang sering dianggap sebagai dari pengkajian masalah pertumbuhan secara sistematis menekankan dua aspek utama dari pertumbuhan ekonomi, yaitu: pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk, rendahnya Kualitas penduduk merupakan penghalang pembangunan negara ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan kesempatan kerja dengan adanya perkembangan ekonomi terutama industri jelas semakin dibutuhkan lebih banyak tenaga kerja yang mempunyai skill atau paling tidak dapat membaca dan menulis.

Teori lain yang penting dikemukakan dalam kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan. Pertama adalah Teori Lewis yang mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan tenaga kerja di sektor lain. Hoselitz (1959), mengungkapkan bahwa

dalam suatu proses pembangunan di suatu wilayah, tercermin dalam laju pertumbuhan PDB atau peningkatan pendapatan perkapita, kontribusi industri kecil di negara tersebut mengalami perubahan. Kontribusi industri kecil yang dianalisis adalah dalam bentuk andil tenaga kerja sebagai suatu persentase dari jumlah tenaga kerja di sektor industri manufaktur manufaktur, dan bentuk pangsa nilai output atau nilai tambahnya di dalam pembentukan output agregat atau pendapatan nasional dari negara tersebut.

Studi ini memberikan suatu indikasi bahwa perubahan struktur di sektor industri manufaktur terjadi dalam beberapa tahap mengikuti perubahan tingkat pendapatan nil per kapita masih sangat rendah, sedangkan industri kecil yakni skala paling kecil dan perusahaan industri yang sangat dominan di sektor industri manufaktur, sedangkan pada tingkat pembangunan yang sudah sangat maju industri skala besar lebih dominan. Salah satu faktor penyebab berkurangnya peranan industri kecil di negara-negara maju dengan tingkat pendapatan yang tinggi adalah akibat pergeseran-pergeseran fungsi konsumsi masyarakat sesuai teori Engel, kelompok masyarakat kaya dengan pendapatan riil yang tinggi membelanjakan sebagian besar pendapatan mereka untuk membeli barang-barang non makanan yang sebagian besar adalah barang impor atau produk-produk dalam negeri buatan industri menengah dan besar yang lebih baik kualitasnya, lebih indah bentuknya, lebih bagus penampilkannya, dan sebagainya, dibanding barang-barang serupa buatan industri kecil (Xiaolan dan Balasubramanyam, 2005).

Teori dan Anderson dan Holizt dibantah oleh suatu pemikiran yang dikenal dengan tesis *flexible specialization* yang muncul pada tahun 1980-an. Tesis ini justru beranggapan bahwa industri kecil dan industri menengah akan semakin penting dalam proses pembangunan ekonomi. Dibeberapa negara Eropa Barat dan negara-negara Skandinavia terbukti bahwa jumlah industri kecil sangat banyak dan berkembang pesat. Pada saat Eropa Barat mengalami resesi ekonomi pada dekade 1980-an, ternyata industri kecil dapat eksis, sedangkan banyak industri besar mengalami kesulitan. Di Amerika Serikat kontribusi nilai tambah terhadap PDB dan juga andil tenaga kerja di dalam jumlah kesempatan kerja di negara tersebut paling besar berasal dari usaha-usaha kecil. Sudah banyak industri besar di Amerika

yang melepas bagian-bagian tertentu dan proses produksinya ke industri kecil sebagai sub kontraktor. Jumlah orang yang bekerja bergantung dari besarnya permintaan atau demand dalam masyarakat. Permintaan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah. Proses terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja dinamakan pasar kerja.

2.1.5 Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan atau suatu instansi kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia (Soebagiyo *et al.*, 2005). Kebijakan negara dalam kesempatan kerja meliputi upaya-upaya untuk mendorong pertumbuhan dan perluasan lapangan kerja di setiap daerah serta perkembangan jumlah dan kualitas angkatan kerja yang tersedia agar dapat memanfaatkan seluruh potensi pembangunan di daerah masing-masing. Bertitik tolak dari kebijakan tersebut maka dalam rangka mengatasi masalah perluasan kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran.

Kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan dan lowongan kerja yang tercipta untuk diisi melalui suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian kesempatan kerja adalah mencakup lapangan kerja yang sudah diisi dengan semua lowongan pekerjaan yang belum diisi. Kesempatan kerja merupakan terjemahan dari kata *employment*, diterjemahkan dalam pengertian yang memiliki dua unsur yaitu *employment* dan *employment opportunity*. *Employment* yaitu lapangan kerja yang sudah diduduki atau orang-orang yang sedang mempunyai pekerjaan. Sedangkan *employment opportunity* yaitu lapangan kerja yang sudah diduduki (penggunaan tenaga kerja) dan yang masih lowongan kerja yang belum diduduki (Tapparan, 2017). Jadi dapat disimpulkan bahwa kesempatan kerja. itu adalah banyaknya orang yang bekerja pada suatu lapangan kerja atau dengan kata lain sama dengan jumlah orang yang terserap pada berbagai sektor ekonomi.

Gambaran mengenai kesempatan kerja adalah sebagai berikut: "Dengan menggunakan data sensus penduduk, jumlah penduduk yang bekerja biasanya dipandang mencerminkan jumlah kesempatan kerja yang ada. Dalam pengertian ini,

kesempatan kerja bukanlah lapangan kerja yang masih terbuka. Walaupun komponen terakhir ini akan menambah kesempatan kerja yang ada dalam waktu yang akan datang. Memang mungkin pada suatu waktu lapangan pekerjaan yang masih terbuka cukup banyak, sementara jumlah pencari kerja (penganggur) banyak pula". Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesempatan kerja ditunjukkan oleh jumlah orang-orang yang bekerja atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja adalah jumlah penduduk yang bekerja dalam asumsi bahwa situasi perekonomian yang mengalami surplus tenaga kerja, maka kesempatan kerja akan tercermin dalam jumlah orang yang terserap dalam proses kegiatan ekonomi.

Tingginya kesempatan kerja akan berpengaruh terhadap pencapaian ekonomi dari suatu negara (Rizvi dan Nishat, 2009). Alasannya, kegiatan ekonomi masyarakat ditunjukkan dengan kinerja produksi masyarakat yang biasanya dicerminkan oleh PDB. Sedangkan untuk daerah adalah PDRB. Secara makro laju pertumbuhan kesempatan kerja dapat dikaitkan dengan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, laju pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi berarti setiap laju pertumbuhan ekonomi mampu menciptakan kesempatan kerja yang tinggi atau yang lebih luas.

Selanjutnya, yang menjadi faktor dominan dalam pengawasan kesempatan kerja, yaitu sebagai salah satu sasaran pemerataan pembangunan sekaligus berfungsi untuk menciptakan ketahanan nasional serta partisipasi aktif masyarakat umumnya, khususnya generasi muda dan wanita dalam memikul beban, tanggung jawab serta hak untuk menikmati kembali hasil pembangunan. Tidak terlepas dari faktor-faktor dominan yang mempengaruhinya, seperti kondisi ekonomi sosial budaya, politik dan lain-lain.

Menurut Soebagiyo (2007) untuk mengetahui daya serap tenaga kerja suatu sektor ekonomi sering digunakan kesempatan kerja terhadap nilai produksi atau nilai tambah. Elastisitas kesempatan kerja didefinisikan sebagai perbandingan laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi. Elastisitas tersebut dapat dinyatakan untuk seluruh perekonomian atau untuk masing-masing

sektor atau subsektor. Elastisitas kesempatan kerja ini dapat dirumuskan sebagai berikut : $\Delta N/N$

$$E = \frac{\Delta N/N}{\Delta Y/Y} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

- E : Elastisitas Kesempatan Kerja
- ΔN : jumlah pertambahan kesempatan kerja sektor ekonomi
- N : total kesempatan kerja pada sektor ekonomi
- ΔY : jumlah pertambahan produksi sektor ekonomi
- Y : jumlah produksi sektor ekonomi

Tingginya laju pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja berarti pula timbulnya masalah kesempatan kerja, karena kesempatan kerja yang ada penting menyangkut berbagai aspek baik ekonomi maupun non ekonomi, disamping itu usaha perluasan kesempatan kerja merupakan salah satu usaha meningkatkan taraf hidup. Kesenjangan yang terjadi diantara pertumbuhan kesempatan kerja yang tersedia berdampak makin terasa mendesaknya keputusan perluasan kesempatan kerja. Menurut Badan Pusat Statistik yang dimaksud dengan kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan atau instansi. Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia. Adapun yang dimaksud lapangan kerja adalah bidang kegiatan dari usaha atau pekerja atau instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja.

2.1.6 Teori Investasi

Pembentukan modal adalah mutlak diperlukan dalam usaha mempercepat laju pertumbuhan ekonomi, karena sangat dibutuhkan untuk membiayai pembangunan agar produksi (output) nasional dapat ditingkatkan untuk perluasan kesempatan kerja. Investasi merupakan dana yang digunakan untuk tujuan-tujuan produktif dan diharapkan akan memberikan hasil berupa balas jasa dan modal dimasa yang akan datang. Investasi merupakan variabel yang sangat tidak stabil, dalam hal ini selalu berfluktuasi (Dharma dan Djohan., 2015). Hal ini disebabkan

karena investasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi saja, tetapi juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti politik, sosial, budaya dan lain sebagainya. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau Pembelanjaan penanaman modal atas perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang (Sukirno., 2006:88). Pengertian sederhana mengenai investasi, bahwa investasi adalah pengeluaran oleh sektor sektor produsen atau swasta untuk pembelian barang-barang dan jasa-jasa dengan tujuan untuk menambah stok di gudang atau memperluas pabrik (Budiawan, 2013). Lebih lanjut, investasi merupakan pengeluaran atas tambahan-tambahan untuk jumlah persediaan modal dengan tujuan membuat keuntungan di kemudian hari melalui pengoperasian mesin-mesin dan pabrik. Menurut Jhingan, investasi atau pembentukan modal "Masyarakat tidak mempergunakan seluruh aktifitas produktif saat ini untuk kebutuhan dan keinginan konsumsi, tetapi menggunakan sebagian raja untuk pembentukan modal, perkakas dan alat-alat, mesin, dan fasilitas angkutan publik dan perlengkapannya, segala macam bentuk modal nyata yang dapat dengan cepat meningkatkan manfaat upaya produksi (Jhingan., 2003:76)

Pengertian sederhana mengenai investasi dikemukakan oleh (Febriananda, 2011) bahwa investasi adalah pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang-barang dan jasa-jasa dengan tujuan menambah stok modal di gudang. Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam investasi terdapat unsur-unsur penting yang ditekankan yaitu :

1. Penambahan modal atau capital
2. Yang bertujuan untuk menambah barang-barang atau alat produksi
3. Dalam jangka panjang
4. Dengan pertimbangan dialokasikan pada sektor-sektor yang menguntungkan dan keamanan dari resiko kerugian.

2.1.7 Jenis-jenis Investasi

1. Penanaman Modal Dalam Negeri

Penanaman modal dalam negeri terbagi atas penanaman dalam negeri swasta dan penanaman modal dalam negeri pemerintah. Yang dimaksud dengan penanaman modal dalam negeri swasta adalah investasi yang dilakukan oleh seseorang atau badan usaha swasta domestik. Penanaman modal dalam negeri pemerintah adalah penanaman modal yang dilakukan oleh pemerintah terhadap perusahaan atau BUMN atau penyertaan modal pemerintah kepada perusahaan swasta, atas nama lembaga pemerintah.

2. Penanaman Modal Asing

Penanaman modal asing terdiri atas penanaman modal asing swasta, yaitu: penanaman modal yang dilakukan oleh pihak swasta (bukan pemerintah) di negara selain negara asal pemilik modal serta penanaman modal asing pemerintah/nasional yaitu penanaman modal dari suatu negara ke negara lain atas nama pemerintah negara pemilik modal.

2.1.8 Produk Domestik Regional Bruto

PDRB atau yang sering disebut juga dengan GDRP (Gross Domestic Regional Product) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi di suatu negara (Indradewa dan Natha, 2013). Pada dasarnya, PDRB merupakan jumlah output yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu regional atau provinsi di suatu negara. PDRB sendiri dibagi menjadi dua, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan.

PDRB atas dasar harga berlaku adalah PDRB yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDB atas dasar harga konstan merupakan PDRB yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung memakai harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. Kegunaan PDB atas dasar harga berlaku adalah untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi serta pergeseran ekonomi dan struktur ekonomi. Sementara fungsi dari PDB atas dasar harga konstan adalah untuk melihat pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun maupun untuk melihat pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh harga.

Terdapat tiga pendekatan terhadap PDB, yaitu :

1. Pendekatan Produksi, dimana PDB dinilai sebagai jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan secara agregat oleh suatu negara pada kurun waktu tertentu.
2. Pendekatan Pengeluaran, dimana PDB merupakan komponen permintaan akhir yang terdiri dari pengeluaran konsumsi, pengeluaran pemerintah, pembentukan modal terhadap domestik bruto, perubahan inventori, dan ekspor neto.
3. Pendekatan pendapatan, dimana PDB dinilai sebagai balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi (input) secara agregat pada kurun waktu tertentu. Balas jasa yang dimaksud adalah gaji, upah, sewa tanah, bunga modal, dan profit.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam studi yang dilakukan oleh Mehra (2013) meneliti tentang dampak *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap kesempatan kerja dan GDP di India dengan menggunakan sektor pemerintah dan sektor swasta. Variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu kesempatan kerja dan GDP sedangkan variabel independennya adalah FDI. Alat analisis menggunakan data *time series* dengan data 38 tahun. Hasil yang diperoleh mengatakan bahwa FDI memiliki hubungan positif terhadap GDP. Sedangkan terhadap kesempatan kerja, FDI memiliki pengaruh yang negatif. Hal ini dikarenakan beberapa perusahaan melakukan investasi di sektor jasa dan sektor industri, dan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menambah jumlah tenaga kerja. Sedangkan India sendiri merupakan negara *agricultural* maka FDI tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja di India.

Studi yang dilakukan oleh (Rizvi dan Nishat, 2009) meneliti tentang keseimbangan *Foreign Direct Investment* dengan analisis data panel berdasar fakta empirik dari negara Pakistan, India dan China. Studi ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependennya adalah kesempatan kerja, sedangkan variabel independennya adalah kesempatan kerja dengan menghitung pertumbuhan ekonomi di 3 negara tersebut. Data yang digunakan adalah data panel dengan data *cross section* 3 negara Pakistan, India dan China serta

menggunakan data *time series* 24 tahun dari periode 1985 – 2008. Hasil dari studi ini mengatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel FDI terhadap kesempatan kerja di 3 negara tersebut. Hal ini dikarenakan jangka waktu, karena FDI bisa berdampak pada kesempatan kerja melalui pertumbuhan ekonomi.

Studi yang dilakukan Pangastuti (2015) mengenai analisis faktor – faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan alat analisis regresi linier berganda menggunakan *Metode Random Effect* (REM). Variabel dependennya adalah penyerapan tenaga kerja, sedangkan variabel independennya adalah PDRB, Upah Minimum dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hasil dari studi ini mengatakan bahwa ada hubungan negatif antara pertumbuhan PDRB dengan penyerapan tenaga kerja. Sedangkan hasil estimasi upah minimum dan pendapatan asli daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

Studi dari Carrasco *et al.*, (2005) mengenai pengaruh dari imigrasi terhadap kesempatan kerja studi kasus tenaga kerja penduduk asli di Spanyol. Variabel dependen yang digunakan adalah kesempatan kerja, sedangkan variabel independennya menggunakan imigrasi. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Hasil dari studi yang dilakukan ini menghasilkan kesimpulan bahwa variabel imigrasi memiliki hubungan negatif terhadap tenaga kerja penduduk asli dan terhadap kesempatan kerja di Spanyol. Maka disimpulkan bahwa sebenarnya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam studi ini.

Studi yang dilakukan Indradewa dan Natha (2013) tentang pengaruh inflasi, PDRB, dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali. Menggunakan variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah penyerapan tenaga kerja, sedangkan variabel independen yaitu inflasi, PDRB, dan upah minimum. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan data kuantitatif dan data *time series* dari tahun 1994 – 2013. Hasil dari penelitian ini tingkat inflasi, PDRB dan upah minimum secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali.

Variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel PDRB secara parsial mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Variabel upah minimum secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Indradewa dan Natha, 2013).

Dalam studi yang dilakukan oleh Xiaolan dan Balasubramanyam (2005) mengenai pengaruh ekspor, FDI terhadap kesempatan kerja dalam studi kasus di negara China. Menggunakan variabel dependen dan independen. Variabel dependennya adalah kesempatan kerja, sedangkan variabel independennya adalah ekspor dan FDI. Hasil dari studi ini menyatakan bahwa ekspor memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja. Begitupun dengan variabel FDI memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di China. Orientasi kenaikan Ekspor di China membuat kesempatan kerja juga meningkat. Hal ini karena di negara China sebagian besar produk ekspornya adalah tenaga kerja intensif.

Studi yang dilakukan oleh Pandya dan Sisombat (2017) meneliti tentang pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi studi kasus perekonomian Australia, menjelaskan bahwa FDI adalah sumber perhitungan dari pertumbuhan ekonomi dan memiliki peran yang besar terhadap GDP, perbaikan infrastruktur, kesempatan kerja, ekspor dan perdagangan. Studi ini membahas hubungan antara FDI dengan pertumbuhan ekonomi di Australia menggunakan analisis regresi linier berganda. Studi ini menggunakan variabel GDP, Ekspor dan kesempatan kerja, serta FDI dengan data *time series* 13 tahun periode 2001 – 2013. Hasilnya mengatakan bahwa FDI berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Australia. Hal ini akan menyebabkan pula pertumbuhan terhadap GDP, serta peningkatan kesempatan kerja dan ekspor.

Studi yang dilakukan oleh Susanti *et al.*, (2015) tentang pengaruh migrasi dan tenaga kerja terhadap PDRB di kabupaten jember menggunakan data *time series* tahun 2003 – 2011. Variabel independen menggunakan migrasi dan jumlah tenaga kerja, sedangkan variabel dependennya adalah PDRB. Berdasar studi ini Terbukti bahwa penduduk yang masuk di Kabupaten Jember memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB karena penduduk yang bekerja di Kabupaten

Jember sehingga penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember tinggi dan membuat seluruh sektor-sektor perekonomian menghasilkan output yang maksimal dan berdampak positif terhadap PDRB Kabupaten Jember. Hasil selanjutnya bahwa variabel migrasi masuk secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten Jember tahun 2003-2011. Sedangkan migrasi keluar dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten Jember 2003-2011. Di dalam penelitian ini variabel-variabel bebas yaitu migrasi masuk, migrasi keluar, dan tenaga kerja secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu PDRB Kabupaten Jember tahun 2003-2011.

Studi Sari *et al.*, (2019) meneliti tentang analisis pengaruh inflasi dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa dengan penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang digunakan adalah data panel yang merupakan penggabungan dari deret berkala (*time series*) pada tahun 2006 – 2016 dan data *cross section* menggunakan ke-enam provinsi di Pulau Jawa. Hasil dari studi ini membuktikan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa. Hasil selanjutnya menunjukkan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa, tetapi berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan masyarakat. Ringkasan studi penelitian terdahulu disajikan pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Catur Nanda Puspita Sari, Aisah Jumiaty, Fivien Muslihatinningsih	Analisis Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Jawa Tahun 2006-2016 <i>(Analysis Effect of Inflation and Investment to Economic Growth and Social Welfare in Java Island Year 2006-2016)</i>	Inflasi dan PMDN sebagai variabel eksogen, Pertumbuhan ekonomi dilihat dari PDRB sebagai variabel intervening Kesejahteraan masyarakat sebagai variabel endogen	Hasil dari studi ini membuktikan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Pulau Jawa. Hasil selanjutnya menunjukkan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa, tetapi berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan masyarakat.
2	Denik Susanti, Siti Komariyah, Fivien Muslihatinningsih	Pengaruh Migrasi Dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 2003-2011 <i>(The Effect Of Migration And Labor On GDPA Of Jember Regency In 2003-2011)</i> (Volume 2 (1):13-22, 2015)	Variabel independen : migrasi dan tenaga kerja Variabel dependen : PDRB	Terbukti bahwa penduduk yang masuk di Kabupaten Jember memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB karena penduduk yang bekerja di Kabupaten Jember sehingga penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember tinggi dan membuat seluruh sektor-sektor perekonomian menghasilkan output yang maksimal dan berdampak positif terhadap PDRB Kabupaten Jember. Hasil selanjutnya bahwa variabel migrasi masuk secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten Jember tahun 2003-2011. Sedangkan migrasi keluar dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten Jember 2003-2011. Di dalam penelitian ini variabel-variabel bebas yaitu migrasi masuk, migrasi

				keluar, dan tenaga kerja secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu PDRB Kabupaten Jember tahun 2003-2011.
3	I Gusti Agung Indradewa, Ketut Suardhika Natha (Vol. 4 No.8)	Pengaruh Inflasi, PDRB, dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali	Variabel Dependen : Penyerapan tenaga kerja Variabel Independen : Inflasi, PDRB, Upah Minimum	Tingkat inflasi, PDRB dan upah minimum secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali. Variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali. Variabel PDRB secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali. Variabel upah minimum secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali.
4	Ignatia Rohana Sitanggang dan Nachrowi Djalal Nachrowi (Vol. V No.1)	Pengaruh Struktur Ekonomi pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral: Analisis Model Demometrik di 30 Propinsi pada 9 Sektor di Indonesia	Variabel independen : Variabel Output dan Tenaga Kerja Variabel dependen : Penyerapan Tenaga Kerja	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terjadi perubahan struktur ekonomi Indonesia. Secara nasional perubahan yang dialami adalah perubahan dari sektor pertanian ke sktor-sektor lainnya. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja meskipun dengan upah yang lebih rendah daripada sektor-sektor lainnya. Adanya peningkatan dan penurunan dalam jumlah penyerapan tenaga kerja disebabkan oleh adanya perubahan populasi, net migrasi, output sektoral dan juga upah. Bahkan dari penelitian ini diketahui bahwa terjadi pergeseran penyerapan tenaga kerja antar sektor dan antar propinsi
5	Ilhamdi, Rina Oktaviani, Yeti Lis Purnamadewi	Pengaruh <i>Foreign Direct Investment</i> Dan AFTA Terhadap Kesempatan Kerja Sektoral di ASEAN 5 (2015, Vol.4 No.2)	Variabel Dependen : Kesempatan Kerja Variabel Independen : FDI, PDB, Tingkat Upah Riil	<i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) memiliki dampak positif terhadap kesempatan kerja pada sektor jasa. PDB memiliki pengaruh positif terhadap kesempatan kerja sektoral. Dan tingkat upah riil berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja.

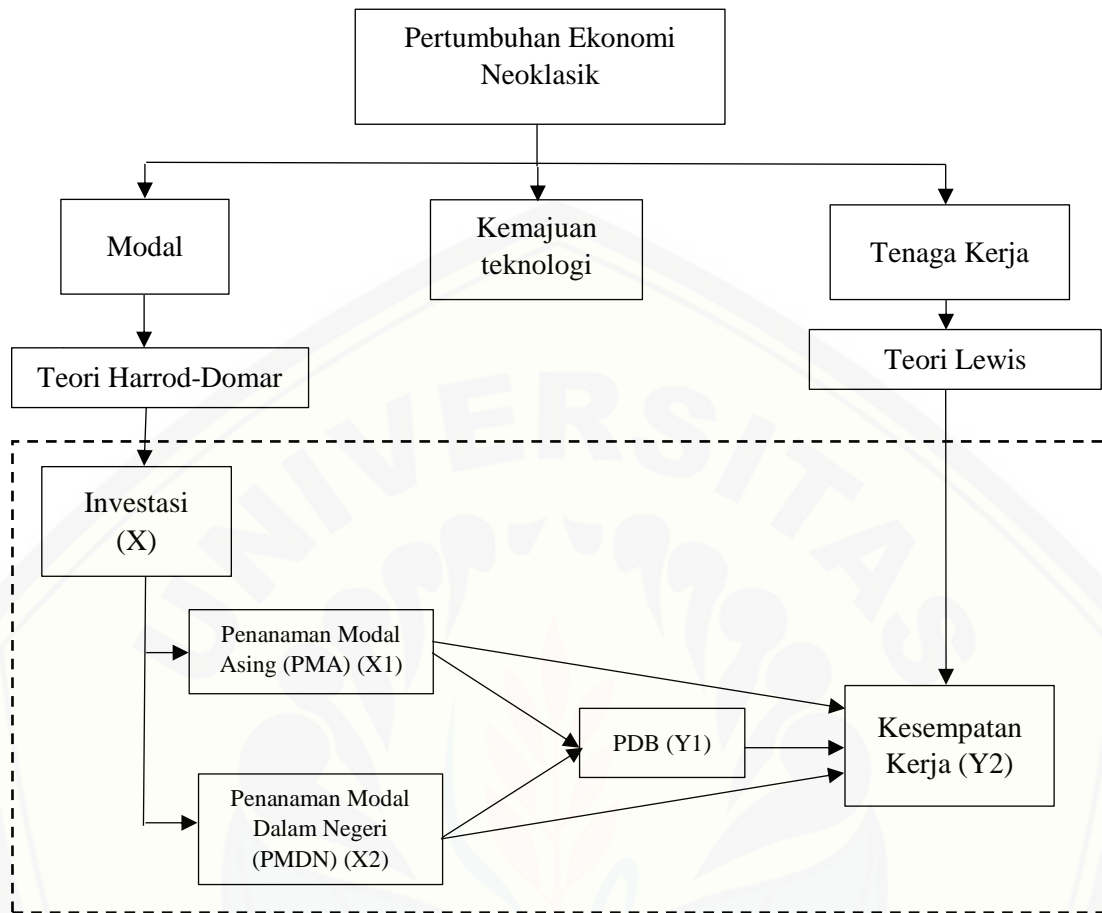
6	Netrja Mehra	<i>Impact Of Foreign Direct Investment On Employment And Gross Domestic Product In India</i> The Journal of Economic Res., 2013, v4i4, 29-38	Variabel independen : FDI Variabel dependen : GDP dan Kesempatan kerja	Analisisnya menggunakan analisis regresi linier berganda dengan data 38 tahun yaitu dari tahun 1970-2007. Analisis regresi linier berganda ini memperlihatkan bahwa FDI memiliki hubungan positif terhadap GDP tetapi berpengaruh negatif terhadap kesempatan kerja. Karena kebanyakan perusahaan melakukan investasi pada sektor jasa dan sektor industri, jadi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan otomatis berdampak pada penambahan jumlah tenaga kerja. Sedangkan di India adalah negara agricultural dan perusahaan jarang sekali menanamkan investasi pada sektor agricultural.
7	Raquel Carrasco Juan F. Jimeno Ana Carolina	The Effect of Immigration on the Employment Opportunities of Native-Born Workers: Some Evidence for Spain	Variabel independen : imigrasi Variabel dependen : kesempatan kerja	Variabel imigrasi memiliki hubungan negatif terhadap tenaga kerja asli penduduk dan kesempatan kerja di Spain. Dihadirkan bahwa variabel independent tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent.
8	SYED ZIA ABBAS RIZVI and MUHAMMAD NISHAT	<i>The Impact Of Foreign Direct Investment Opportunities : Panel Data Analysis: Emperical Evidence From Pakistan, India And China</i> The Journal of Pakistan Development Review 48	Variabel independen : <i>Foreign direct investment</i> (FDI) dan <i>Gross domestic product</i> (GDP) Variabel dependen : kesempatan kerja	Menggunakan data panel dengan 3 negara yaitu Pakistan, India, China. Data yang dipakai 24 tahun dari periode tahun 1985-2008. Tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel FDI terhadap kesempatan kerja di 3 negara tersebut. Ini mungkin dikarenakan jangka waktu, karena FDI bisa juga berdampak pada kesempatan kerja melalui pertumbuhan ekonomi.

				: 4 Part II (Winter 2009) pp. 841–851
9	Viral Pandya dan Sommalia Sisombat	<i>Impacts of Foreign Direct Investment on Economic Growth: Empirical Evidence from Australian Economy</i> (Vol. 9, No. 5; 2017)	Variabel independen : GDP, ekspor dan total kesempatan kerja Variabel dependen : FDI	Menggunakan data <i>time series</i> 13 tahun periode 2001 – 2013 di negara Australia. Hasilnya mengatakan bahwa FDI berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Australia. Hal ini akan menyebabkan pula pertumbuhan terhadap GDP, serta peningkatan kesempatan kerja dan ekspor di Australia.
10	Xiaolan Fu and V. N. Balasubramanyam (2005)	<i>Exports, Foreign Direct Investment and Employment: The Case of China</i>	Variabel independen : Exports dan FDI Variabel dependen : kesempatan kerja	Variabel exports dan FDI memiliki hubungan yang positif terhadap kesempatan kerja. Orientasi kenaikan exports di china membuat kesempatan kerja juga meningkat. Hal ini karena di China kebanyakan produk exports nya adalah tenaga kerja intensif.
11	Yulia Pangastuti (2015)	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah	Variabel dependen : Penyerapan tenaga kerja Variabel independen : PDRB, Upah Minimum, Pengangguran, Pendapatan Asli Daerah	Menggunakan data sekunder. Analisis regresi linier berganda dengan <i>Metode Random Effect (REM)</i> . Berdasarkan hasil, adanya hubungan yang negatif antara pertumbuhan PDRB dengan penyerapan tenaga kerja. Upah minimum berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan pengangguran memiliki hubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil estimasi menunjukkan Pendapatan Asli Daerah memiliki hubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan sebagai pedoman atau gambaran alur pemikiran dalam fokus penelitian. Dalam penelitian pengaruh investasi terhadap PDB dan kesempatan kerja di Indonesia berfokus pada variabel makro. Dalam teori pertumbuhan neoklasik menjelaskan bahwa ada 3 unsur penting dalam pertumbuhan ekonomi neoklasik yaitu, modal, kemajuan teknologi, dan tenaga kerja. Menurut teori Lewis kelebihan tenaga kerja bukan merupakan suatu masalah melainkan sebagai suatu kesempatan kerja (Jhingan, 2003:23). Teori Harrod-Domar menekankan bahwa modal adalah unsur penting dalam pertumbuhan ekonomi. Untuk memacu pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan investasi. Dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi secara otomatis akan meningkatkan kesempatan kerja. Mengacu pada penelitian (Dharma dan Djohan, 2015) bahwa investasi merupakan penyumbang terbesar pada PDB dan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta menciptakan lapangan kerja. Menurut teori, terjadinya peningkatan output akan berdampak pada permintaan tenaga kerja yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi.

Teori pertumbuhan Harrod-Domar menjelaskan bahwa investasi memiliki dua peran sekaligus yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu dapat menciptakan pendapatan dan memperbesar kapasitas produksi (Mankiw:2000:98). Investasi dibagi dua yaitu investasi PMA dan PMDN. Suatu proses pembangunan di suatu wilayah, tercermin dalam laju pertumbuhan PDB atau peningkatan pendapatan perkapita, kontribusi industri kecil di negara tersebut mengalami perubahan dengan perhitungan GDP dan menaikkan investasi maka akan menciptakan lapangan kerja dan perkembangannya pada sektor-sektor. Dengan meningkatkannya investasi akan mempengaruhi tingkat PDB karena investasi merupakan penyumbang terbesar PDB dan akan berpengaruh terhadap tingkat kesempatan kerja. Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, maka model ringkasan kerangka konseptual dalam penelitian ini disajikan pada gambar 2.1



Gambar: 2.1 Kerangka Konseptual (Sumber: berbagai literatur diolah)

Keterangan:

————> Hubungan Langsung - - - - - Fokus Penelitian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian ilmu pembangunan dan literatur yang terkait dengan penelitian ini, maka dapat diterapkan hipotesis sebagai berikut:

1. Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.
2. Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksplanasi (*Explanatory research*) yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dan bisa digunakan untuk mengetahui sifat dari hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini variabel antaranya adalah PDB dan kesempatan kerja sebagai variabel terikat. Sedangkan variabel bebasnya adalah investasi dimana investasi disini dibagi dua variabel yaitu, PMA dan PMDN. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yang akan dijelaskan secara asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hubungan antara investasi terhadap PDB dan kesempatan kerja di Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari lembaga yang menyangkut tentang sumber data. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) berupa data panel yang merupakan gabungan dari *cross section* dan *time series* (runtut waktu tahunan). Periode waktu yang digunakan adalah 2014-2018 dengan ruang lingkup 34 provinsi di Indonesia. Data sekunder digunakan karena penelitian yang dilakukan meliputi objek yang bersifat makro dan mudah didapat. Data tersebut diolah kembali sesuai dengan kebutuhan model yang digunakan. Sumber data berasal dari berbagai sumber, antara lain dari Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dan jurnal-jurnal ilmiah serta literatur-literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

3.3 Metode Analisis

Model analisis yang digunakan dalam skripsi ini adalah model regresi berganda dengan metode penelitian kuantitatif data panel. Pendugaan analisis regresi ini dilakukan menggunakan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square*. Model ini digunakan untuk memperlihatkan hubungan dan pengaruh antara

variabel bebas dan variabel terikat. PDB dan Kesempatan Kerja merupakan variabel terikat sedangkan investasi dinyatakan sebagai variabel bebasnya. Data Panel sendiri adalah data yang memiliki dimensi ruang dan waktu, artinya penggabungan antara data *cross-section* dan data *time series*. Data panel merupakan data pooled, kombinasi data runtut waktu dan individual, data micropanel, data longitudinal, dan analisis cohort.

Terdapat empat pilihan dalam analisis data panel diantaranya:

1. Model OLS *pooled*, hanya dengan memperoleh data dari 30 observasi dan mengestimasi sebuah regresi tanpa mempedulikan sifat *time series* dan *Cross-section* pada data
2. Model *fixed effect least square dummy variable* (LSDV), dengan memperoleh data dari 30 observasi, tetapi memberikan setiap unit *cross-section* (maskapai) dengan sebuah variabel (intersep) dummy.
3. Model *fixed effect within group* (FGM), dengan memperoleh 30 observasi tetapi untuk masing-masing maskapai dirumuskan setiap variabel sebagai deviasi dari nilai rata-rata dan kemudian diestimasi dengan regresi OLS pada nilai rata-rata terkoreksi atau yang dirata-ratakan.
4. Model *random effect* (REM) berbeda dengan LSDV model ini mengasumsikan bahwa nilai intersep adalah sebuah nilai acak dari populasi maskapai yang lebih besar.

Keuntungan penggunaan data panel, dibandingkan dengan data *cross-section* atau *time-series* (Gujarati, 2015:132) diantaranya:

1. Teknik estimasi data panel dapat mengatasi heterogenitas,
2. Penggabungan antara data *cross-section* atau *time-series*, data panel memberi lebih banyak informasi, lebih banyak varians, sedikit kolinearitas antar variabel, lebih banyak *degree of freedom*, dan lebih efisien.
3. Dengan mempelajari observasi *cross-section* yang berulang-ulang, data panel paling cocok untuk mempelajari dinamika perubahan,
4. Data panel paling baik untuk mendeteksi dan mengukur dampak yang sederhana tidak bisa dilihat pada data *cross-section* murni atau *time-series* murni,

5. Data panel memudahkan untuk mempelajari perilaku yang rumit,
6. Dengan membuat data menjadi beberapa ribu unit, data panel dapat meminimalkan bias yang bisa terjadi jika kita melakukan agregasi dari kondisi individu/mikro ke dalam agregasi besar.

Berdasarkan teori yang ada sebelumnya maka modelnya dapat dituliskan sebagai model ekonometrika yang kemudian persamaan tersebut dinyatakan dalam model analisis jalur dengan mentransformasi persamaan ke dalam bentuk logaritma natural yang siap untuk diestimasi. Persamaannya kemudian dinyatakan sebagai berikut :

$$PDB = \beta_0 + \beta_1 \log (PMA_{it}) + \beta_2 \log (PMDN_{it}) + \mu_{it} \dots\dots\dots(\text{model 1})$$

Dimana :

- PDB = jumlah Produk Domestik Bruto
- PMA = jumlah Penanaman Modal Asing
- PMDN = jumlah Penanaman Modal Dalam Negeri
- β_0 = jumlah PDB pada saat jumlah PMA dan PMDN konstan
- β_1 = besarnya PMA terhadap PDB
- β_2 = besarnya PMDN terhadap PDB
- μ = *error term*
- i = wilayah penelitian
- t = tahun penelitian

$$KK = \beta_0 + \beta_1 \log (PMA_{it}) + \beta_2 \log (PMDN_{it}) + \beta_3 PDB + \mu_{it} \dots\dots\dots(\text{model 2})$$

Dimana :

- KK = jumlah kesempatan kerja
- PDB = jumlah Produk Domestik Bruto
- PMA = jumlah Penanaman Modal Asing
- PMDN = jumlah Penanaman Modal Dalam Negeri

β_0	= jumlah kesempatan kerja pada saat jumlah PMA dan PMDN konstan
β_1	= besarnya PMA terhadap kesempatan kerja
β_2	= besarnya PMDN terhadap kesempatan kerja
μ	= <i>error term</i>
i	= wilayah penelitian
t	= tahun penelitian

Beberapa variabel dari persamaan diatas ditransformasikan kedalam bentuk log natural. Hal ini dilakukan untuk menyeimbangkan besaran antar variabel independen dengan variabel dependen atau untuk menyetarakan nominalnya, dan juga sekaligus hasil output regresi menunjukkan, koefisien regresi merupakan tingkat perubahan variabel tidak bebas (dalam persen) bila terjadi perubahan variabel-variabel bebas (dalam persen) (Gujarati., 2015:123). Keunggulan melakukan transformasi kedalam bentuk logaritma yakni untuk mengurangi adanya gejala heterokedastisitas dan mengetahui kepekaan antar variabel. Seringkali transformasi logaritma akan mengurangi heterokedastisitas. Hal ini disebabkan karena transformasi logaritma memaparkan skala untuk pengukuran variabel, mengurangi perbedaan antara kedua nilai dari sepuluh kali lipat menjadi perbedaan dua kali lipat. Manfaat tambahan dari transformasi logaritma adalah bahwa koefisien kemiringan β mengukur elastisitas dari Y sebagai variabel dependen terhadap X sebagai variabel independen, yaitu ukuran persentase perubahan dalam Y bila diketahui persentase perubahan dalam X.

3.4 Uji Spesifikasi Model

Untuk menganalisis data panel diperlukan uji spesifikasi model yang tepat dalam menentukan model yang tepat dapat menggunakan beberapa pengujian yaitu:

a. Uji Chow Test

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model FEM lebih baik dibandingkan model OLS dengan melihat signifikansi statistik uji F. Diasumsikan bahwa terdapat setiap bagian *cross-section* cenderung memiliki perilaku yang tidak realistis dan memiliki perilaku yang berbeda. Pengujian ini memiliki beberapa hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = \text{PLS (OLS Pooled)}$

$H_1 = \text{FEM (LSDV)}$

Chow menuliskan rumus F statistik dengan dasar penolakan terhadap hipotesis nol seperti yang dirumuskannya sebagai berikut:

$$\text{CHOW} = \frac{(RRSS - URSS)/(N-1)}{URSS/(NT - N - K)}$$

Dimana:

RRSS = *Restricted Residual Sum* (diperoleh dari estimasi data panel dengan metode FEM)

URSS = *Unrestricted Residual Sum Square* (diperoleh dari estimasi data panel dengan metode FEM)

N = Jumlah dari *cross-section*

T = Jumlah data time series

K = Jumlah variabel penjelas

Jika Uji F statistik atau nilai dari *chow test* lebih besar dari F tabel, maka H_0 ditolak, sehingga model yang digunakan adalah FEM, begitu pula sebaliknya jika nilai *chow test* lebih kecil dari F tabel, maka H_0 diterima, sehingga model yang digunakan adalah OLS. *Chow test* dilakukan dengan tujuan untuk menentukan metode yang terbaik dalam regresi data panel, apakah akan menggunakan *Pooled Least Square* (PLS) atau *Common Effect* (CE) atau *fixed effect*. Hasil *Chow test* menunjukkan bahwa metode yang terbaik dalam regresi data panel, adalah *fixed effect*. Kemudian dilakukan uji hausman, untuk menentukan pilihan apakah *fixed effect* atau *random effect*.

b. Uji Hausman Test

Hipotesis nol menyatakan bahwa estimator FEM dan REM tidak memiliki perbedaan yang besar. Jika H_0 ditolak, maka kesimpulannya adalah REM tidak tepat karena *random-effect* kemungkinan berkorelasi dengan satu atau lebih variabel independen. Untuk itu FEM lebih baik dibanding dengan REM.

$H_0 = \text{REM}$

$$H_1 = \text{FEM}$$

Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistic (χ^2) chi-square dengan df (degree of freedom) sebanyak k (k = jumlah variable independent). Jika statistic Hausman $>$ nilai kritis maka model yang tepat model fixed effect, sebaliknya jika statistic Hausman $<$ nilai kritis maka model yang tepat model random effect. Hasil uji Hausman, menunjukkan bahwa jelas menolak H_0 , nilai estimasi chi-square signifikan. Artinya menolak model random-effect (ECM/REM), dan menerima FEM, atau FEM lebih baik dibandingkan dengan ECM.

c. Uji Lagrange Multiplier Test

Uji Lagrange Multiplier Test atau biasa disebut dengan istilah Lagrangian Multiplier Test adalah analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan metode yang terbaik dalam regresi data panel, apakah akan menggunakan common effect atau random effect. Uji Lagrange Multiplier Test, dilakukan jika kita berada pada dua kondisi saat melakukan regresi data panel:

1. Uji Chow Test menunjukkan bahwa metode yang terbaik adalah Common Effect dari pada fixed effect. Sehingga langkah berikutnya untuk menentukan apakah Common Effect lebih baik dari pada Random Effect, maka diperlukan uji Lagrange Multiplier Test.
2. Uji Hausman Test menunjukkan bahwa metode yang terbaik adalah Random effect dari pada Fixed Effect. Sehingga langkah berikutnya untuk menentukan apakah Random Effect lebih baik dari pada Common Effect, maka diperlukan uji Lagrange Multiplier Test.

$$H_0 = \text{PLS}$$

$$H_1 = \text{FEM}$$

Sebagai dasar penolakan terhadap H_0 digunakan uji LM dengan menggunakan distribusi pada Chi Square. Apabila telah dilakukan pemilihan terhadap metode statistika dan model regresi, maka suatu model perl diuji kelayakan sesuai dengan hipotesis yang digunakan. Teorema Gauss Markov menyatakan untuk melihat apakah hasil regresi telah memenuhi kriteria *Best Linier*

Unbiased Estimator (BLUE), maka perlu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3.5 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel-variabel independen. Interpretasi koefisien dalam suatu variabel dengan variabel lainnya dianggap tetap atau konstan. Maka apabila terdapat variabel yang berkorelasi maka variabel tersebut tidak berlaku dan mengakibatkan variabel lainnya berubah. Berikut konsekuensi jika suatu variabel terdapat multikolinieritas diantaranya:

1. Apabila derajat kolinieritas antara variabel bertambah menyebabkan standar deviasi cenderung besar.
2. Ketika standar deviasi terlalu besar menyebabkan interval kepercayaan terhadap parameter populasi yang sesuai membesar.
3. Jika terjadi multikolinieritas tinggi maka R² yang kemungkinan dengan nilai tinggi tidak ada atau hanya sedikit yang mencapai signifikan secara uji statistika.
4. Selama multikolinieritas tidak sempurna maka standar deviasi menjadi terlalu sensitif terhadap perubahan data.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah nataru kesalahan pengganggu pada saat periode suatu waktu tertentu mempunyai varian yang sama dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya. Untuk menguji apakah dalam penelitian ini terdapat heteroskedastisitas maka digunakan uji glejser dengan langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati D., 1991).

1. Melakukan regresi variabel terikat/dependen (Y) terhadap semua variabel bebas/independen (X) dan memperoleh nilai residula E.
2. Melakukan regresi dari nilai absolut residual (E) terhadap semua variabel bebas (X) yang mempunyai hubungan erat dengan $\delta^2\mu$ dengan bentuk regresi:
$$E = \delta\mu + \delta_1X_1 + \mu_i.$$
3. Menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas.

4. Kriteria pengambilan keputusan:
 - a. Apabila probabilitas $t_{hitung} > \alpha = 5\%$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.
 - b. Apabila probabilitas $t_{hitung} < \alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan atau korelasi antara beberapa observasi yang diurutkan menurut ruang dan waktu. Implikasi yang ditimbulkan dengan permasalahan autokorelasi maka model menjadi tidak konsisten untuk menghitung jumlah sampel yang besar, hal ini akan terjadi error. Untuk menguji keberadaan autokorelasi maka dilakukan uji dengan menggunakan Durbin Weston statistik. Fungsinya untuk menghitung tingkat hubungan atau korelasi serial pada error persamaan atau model regresi. Berikut kriteria dalam uji DW untuk mengetahui keberadaan autokorelasi, diantaranya:

$DW < dL$	artinya terdapat korelasi positif
$dL \leq DW \leq dU$	artinya tidak terdapat kesimpulan
$dU < DW < 4-dU$	artinya tidak terdapat korelasi positif maupun negatif
$4-dU \leq 4-dL \leq DW$	artinya tidak dapat kesimpulan
$DW > 4-dL$	artinya tidak terdapat korelasi/korelasi negatif

d. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel bebas maupun terikat atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Supratno, 1995:245). Konsep ini menggunakan pendekatan Jarque-Berra (J-B) Test. Perbandingan Jarque-Berra X^2 dimana apabila Jarque-Berra $< X^2$ tabel residualnya berdistribusi tidak normal dan jika probabilitasnya Jarque-Berra $> \alpha = 5\%$, maka residualnya normal.

3.6 Pengujian Statistika

Langkah selanjutnya setelah melakukan estimasi menggunakan uji asumsi klasik yang sesuai dengan model pada data panel. Selanjutnya dilakukan uji statistika. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan

independen mempengaruhi secara parsial maupun keseluruhan. Langkah-langkah uji statistika:

a. Uji F

Uji F atau uji simultan digunakan untuk melihat apakah semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara simultan. Hipotesis dalam uji F sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_k = 0$$

$$H_1 : \text{semua atau salah satu dari } \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_k \neq 0$$

Apabila $F_0 (F_{hitung}) > (F_{tabel})$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Jadi apabila terjadi kondisi variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen, dan sebaliknya apabila $F_0 (F_{hitung}) < (F_{tabel})$ maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Artinya jadi jika terjadi kondisi ini maka variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen. Apabila probabilitas F-statistik $< \alpha = 0,05$ maka terjadi kondisi variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen, dan sebaliknya apabila probabilitas F-statistik $> \alpha = 0,05$ maka terjadi kondisi variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

b. Uji t

Uji t atau disebut juga dengan uji parsial digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan antar hasil pada t_{hitung} terhadap t_{tabel} . Uji t memiliki hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Apabila $t_0 (t_{hitung} > t_{tabel})$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen atau signifikan. Sebaliknya jika $t_0 (t_{hitung} < t_{tabel})$ maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen atau tidak signifikan, sehingga model yang digunakan kurang baik. Apabila probabilitas t_{tabel}

$\alpha = 0,05$ maka artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen atau signifikan, dan sebaliknya apabila probabilitas $t_{\text{tabel}} > \alpha = 0,05$ maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen atau tidak signifikan.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Langkah ini dilakukan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi ini memiliki syarat dimana hasil uji F dalam analisis regresi menunjukkan hasil yang signifikan. Ketika uji F tidak signifikan maka nilai dalam koefisien determinasi (R^2) tidak dapat memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.7 Definisi Variabel Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan ini bertujuan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam mendefinisikan variabel yang ada dalam penelitian. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. PDB

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai produk domestik bruto riil. Dalam pengukuran pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah pendapatan nasional berupa Produk Domestik Bruto. Maka dalam penelitian ini menggunakan data PDB pada tahun 2014 – 2018 di 34 provinsi di Indonesia. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik dalam ribu rupiah.

2. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja adalah jumlah penduduk yang bekerja atau penduduk yang sudah mendapat pekerjaan di Indonesia. Maka dalam penelitian ini, data kesempatan kerja dari Badan Pusat Statistik periode tahun 2014-2018 pada 34 provinsi di Indonesia. Data diperoleh dari badan pusat statistik dalam bentuk persen (%).

Investasi merupakan penanaman modal atau penanaman uang pada suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan. Dalam penelitian ini variabel investasi dibagi menjadi dua yaitu, Penanaman Modal Asing (PMA)

dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dimana PMA dan PMDN menjadi variabel independen dalam penelitian ini.

3. Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing (PMA) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya, maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Dalam penelitian ini menggunakan data realisasi PMA 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2014 – 2018. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik dalam bentuk juta US\$.

4. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Dalam penelitian ini menggunakan data realisasi PMDN 34 provinsi di Indonesia tahun 2014 – 2018. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik dalam bentuk milyar rupiah.

BAB 5 PENUTUP

Pada bab 5 akan dijabarkan mengenai kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil analisis deskriptif pada bab 4 dalam penelitian ini. Hasil analisis yang telah diperoleh pada bab sebelumnya akan dipergunakan untuk memberikan alternatif dalam pengambilan kebijakan oleh pemerintah untuk diterapkan dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam hal penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil setelah melakukan penelitian ini melalui perbandingan dari teori, empiris dan hasil analisis dengan menggunakan metode analisis kuantitatif dengan regresi data panel, adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis variabel PMA dan PMDN memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia.
2. Berdasarkan hasil analisis variabel PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Indonesia, namun variabel PMDN dan PDB berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Indonesia.

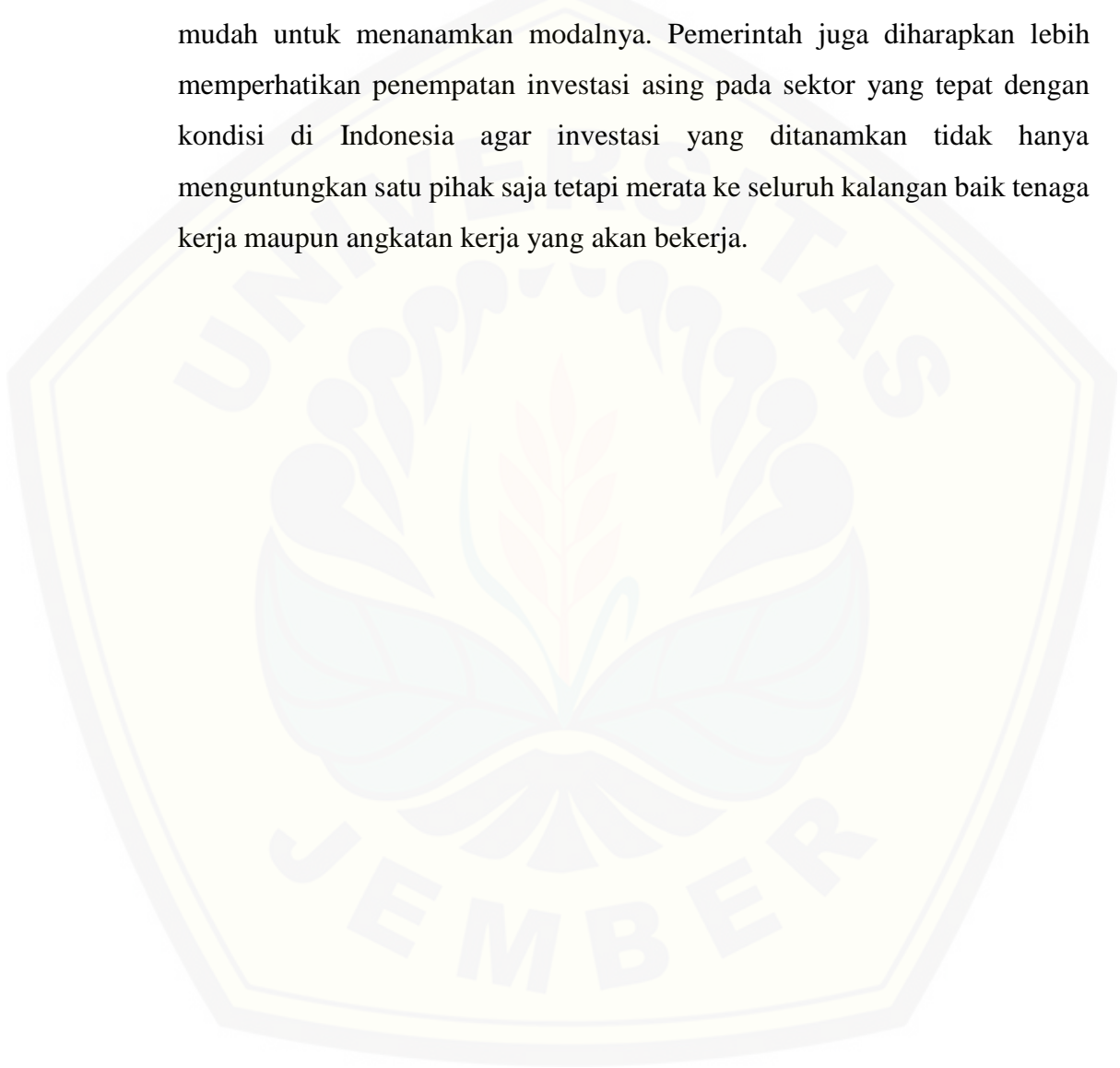
5.2 Saran

Investasi merupakan indikator penting dalam pertumbuhan ekonomi dan merupakan motor penggerak dalam pembangunan jika ditanamkan pada faktor yang tepat dan sesuai dengan keadaan negara Indonesia. Maka terdapat beberapa saran sebagai arahan dan rekomendasi kebijakan ke depan dari peneliti agar PDB dan kesempatan kerja dapat ditingkatkan untuk mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan, yakni sebagai berikut :

1. Berdasarkan kesimpulan berikut penulis memberi saran kepada pemerintah agar mempertahankan konsep utama investasi sebagai penggerak roda perekonomian. Dengan semakin meningkatnya investasi maka semakin banyak permintaan produksi dari setiap perusahaan. Dengan semakin banyaknya jumlah perusahaan yang keuntungannya meningkat maka akan berdampak pada tingkat pendapatan nasional yang akan berdampak besar pada peningkatan perekonomian Indonesia. pemerintah juga diharapkan lebih

meningkatkan jumlah investor agar kurva data PDB di Indonesia setiap tahunnya meningkat agar kesejahteraan masyarakat Indonesia setiap tahun akan meningkat.

2. Pemerintah diharapkan dapat menciptakan iklim kondusif untuk berinvestasi, menjaga keamanan, mempermudah perijinan agar para investor asing lebih mudah untuk menanamkan modalnya. Pemerintah juga diharapkan lebih memperhatikan penempatan investasi asing pada sektor yang tepat dengan kondisi di Indonesia agar investasi yang ditanamkan tidak hanya menguntungkan satu pihak saja tetapi merata ke seluruh kalangan baik tenaga kerja maupun angkatan kerja yang akan bekerja.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Y. (2017). Pengaruh Investasi PMDN , PMA , dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi Bisnin Dan Kewirausahaan*, 6(2), 97–119.
- Amrini, Y., Aimon, H., & Syofyan, E. (2014). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Dan Perekonomian Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*.
- Anggriawan, & Indrawati, T. (2013). PERANAN KOMODITI GAMBIR TERHADAP PEREKONOMIAN KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT. *Jurnal Ekonomi*, 21(2).
- Awandari, L. P. P., & Indrajaya, I. G. B. (2016). Pengaruh Infrastruktur, Investasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kesempatan Kerja. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(12), 1435–1462.
- Blalock, G., & Gertler, P. J. (2004). Welfare gains from Foreign Direct Investment through technology transfer to local suppliers. *Journal of International Economics*, 74(2), 402–421. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2007.05.011>
- Budiawan, A. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan Di Kabupaten Demak. *Economics Development Analysis Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/edaj.v2i1.997>
- Carrasco, R., Jimeno-Serrano, J. F., & Ortega Masague, A. C. (2005). The Effect of Immigration on the Employment Opportunities of Native-Born Workers: Some Evidence for Spain. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.614281>
- Chusna, A. (2013). Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, Dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 14–23. <https://doi.org/10.15294/edaj.v2i3.1974>
- Dharma, B. D., & Djohan, S. (2015). PENGARUH INVESTASI DAN INFLASI TERHADAP KESEMPATAN. *Kinerja*, 12(1), 62–70.
- Effendi, R. (2014). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sembilan Sektor Ekonomi di Sumatera Selatan. *JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AKUNTANSI*, 8(1).

- Febriananda, F. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi dalam negeri di Indonesia periode tahun 1988-2009. *Semarang: Universitas Diponegoro*, 21.
- Febriananda, F. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri di Indonesia Periode Tahun 1988-2009. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 2(2), 1–28. <https://doi.org/10.15294/jejak.v2i2.1468>
- Gujarati, D. N. (1991). *Ekonometrika Dasar*. Erlangga.
- Gujarati, D. N. (2015). *Dasar-dasar Ekonometrika* (Edisi 5). Salemba Empat.
- Hellen, Mintarti, S., & Fitriadi. (2017). Pengaruh investasi dan tenaga kerja serta pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi serta kesempatan kerja. *13*(1), 28–38.
- Indradewa, I. G. A., & Natha, K. S. (2013). Pengaruh Inflasi, PDRB dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(8), 923–950.
- Indriani, M. (2017). Peran Tenaga Kerja Indonesia dalam Pembangunan Ekonomi. *Gema Keadilan Edisi Jurnal*.
- Irawan, & M. Suparmoko. (2002). *Ekonomi Pembangunan*. BPFE.
- Jati, W. R. (2015). Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang Atau Jendela Bencana Di Indonesia? *Populasi*, 23(1), 1–19. <https://doi.org/10.22146/jp.8559>
- Jhingan, M. L. (2003). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (P. R. G. Persada. Jakarta (ed.)).
- Juwita, Y. (2014). Faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di provinsi jawa barat (periode 2008-2012). *Institut Pertanian Bogor*.
- Kadafi, M. F. (2013). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Konveksi Kota Malang*. 1–4.
- Kementerian Ketenaga Kerjaan. (2002). *Undang-Undang RI No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*.
- Larasati, P. A. (2016). Pengembangan Aparatur Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Perizinan di Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Perizinan Terpadu (UPT P2T) Badan Penanaman Modal Provinsi Jawa Timur. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 4(3), 243–255. <http://journal.unair.ac.id/KMP@pengembangan-aparatur-berbasis-kompetensi-dalam-meningkatkan-kualitas-pelayanan-perizinan-di-unit->

pelaksanaan-teknis-pelayanan-perizinan-terpadu-(upt-p2t)-badan-penanaman-article-10951-media-138-category-8.html

- Lumbantoruan, E. P., & Hidayat, P. (2014). ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) PROVINSI-PROVINSI DI INDONESIA (METODE KOINTEGRASI). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(2), 14–27.
- Magazzino, C. (2014). Electricity demand, GDP and employment: Evidence from Italy. *Frontiers in Energy*, 8(1), 31–40. <https://doi.org/10.1007/s11708-014-0296-8>
- Maimunah, E., Sari, A. A., Adrian, T., & Santoso, T. (2013). *Gedung B Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unila Jl. Soemantri Brojonegoro No 1 Gedongmeneng Bandar Lampung 35145*. 2(1).
- Mankiw, G. (2008). *Makroekonomi Edisi 6*. Erlangga.
- Martowardojo, A. D. W. (2018). Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2017. In *Bank Indonesia*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Pages/LPI_2017.aspx
- Mehra, N. (2013). Impact Of Foreign Direct Investment On Employment and Gross Domestic Product in India. *International Jurnal Economy*, 4(4), 29–38.
- kadafNingrum, V. (2008). Penanaman Modal Asing dan Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Industri. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, III(2), 29–43.
- Nurcholis, M. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 48. <https://doi.org/10.22219/jep.v12i1.3654>
- Pandya, V. & Sisombat, S. (2017). Impacts of Foreign Direct Investment on Economic Growth: Empirical Evidence from Australian Economy. *International Journal of Economics and Finance*, 9(5), 121–131. <https://doi.org/10.5539/ijef.v9n5p121>
- Pangastuti, Y. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 4(2), 203–211. <https://doi.org/10.15294/edaj.v4i2.14825>
- Rahmawati, I. D. (2013). Pengaruh Investasi Dan Tingkat Upah Terhadap Kesempatan Kerja Di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(3), 1–21. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/viewFile/3582/6185>
- Rizvi, S. Z. A., & Nishat, M. (2009). The impact of foreign direct investment on

employment opportunities: Panel data analysis: Empirical evidence from Pakistan, India and China. *Pakistan Development Review*, 48(4), 841–851. <https://doi.org/10.30541/v48i4iipp.841-851>

Sari, C. N. P., Jumiati, A., & Muslihatinningsih, F. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Jawa Tahun 2006-2016. *Ekuilibrium, Journal*, 3(1), 34–44.

Setiawan, D., Maulida, Y., & Sandika, R. S. (2014). Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1(2), 1–16.

Silvia, E., Wardi, Y., & Aimon, H. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2), 7105.

Siregar, H., & Wahyuni, D. (2007). Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. *Economics Development, pertumbuhan ekonomi dan penduduk miskin*. http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/PROS_2008_MAK3

Siregar, R. (2017). Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan Nasional. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Meda*, 1, 378–381. <http://semnasfis.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/SUMBER-DAYA-MANUSIA-DALAM-PEMBANGUNAN-NASIONAL.pdf>

Soebagiyo, D. (2007). Kausalitas Granger Pdrb Terhadap Kesempatan Kerja Di Provinsi Dati I Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 8(2), 177. <https://doi.org/10.23917/jep.v8i2.1040>

Soebagiyo, D., Hasmarini, M. indira, & Chuzaimah. (2005). Analisis Pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat Beban/Tanggung dan Pendidikan Terhadap Pengangguran di Provinsi Dati I Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 163–186.

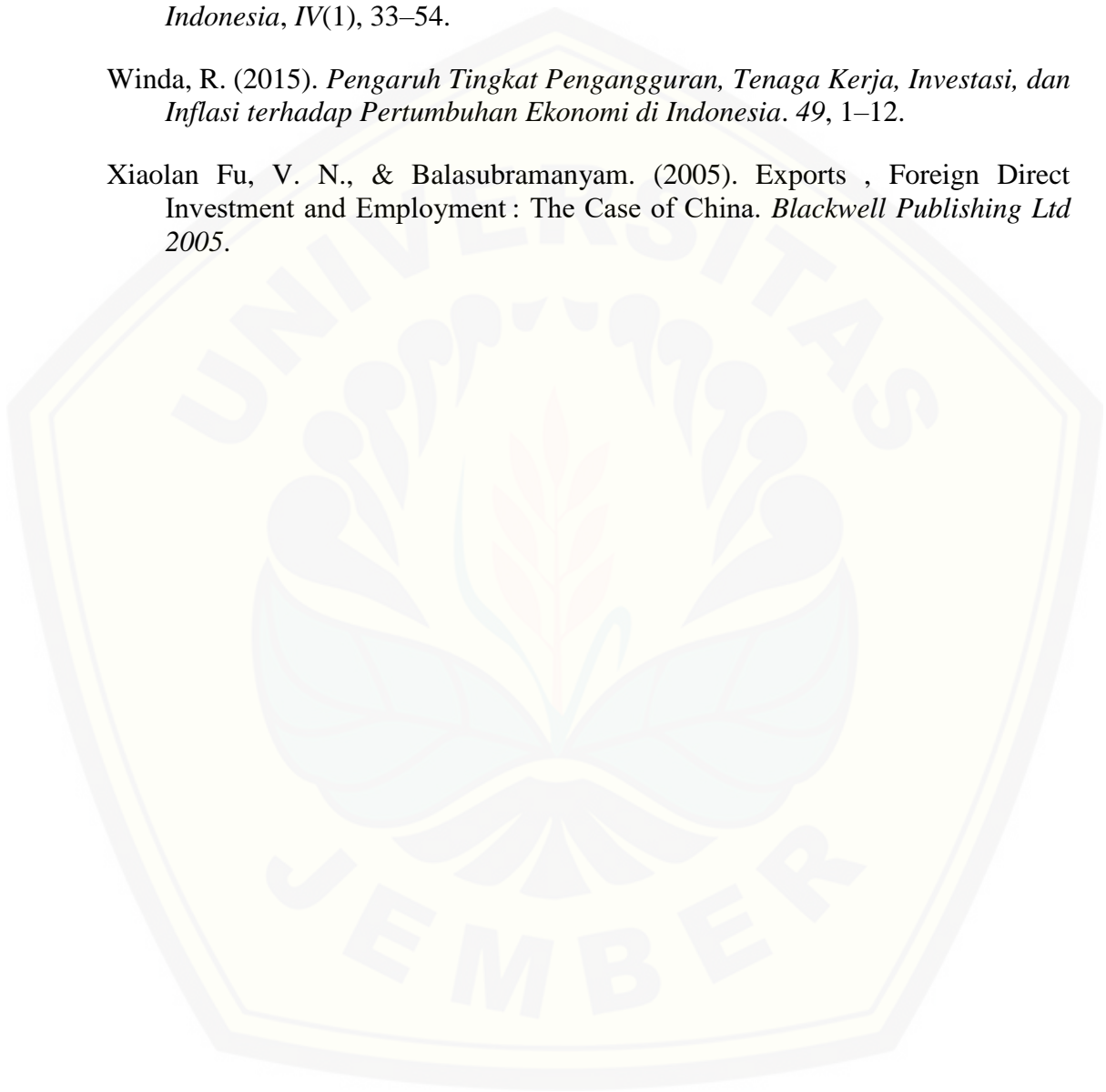
Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan* (Kencana (ed.)).

Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(1), 29–50.

Supratno, J. (1995). *Ekonometrika Dasar* (Edisi 2). LPFE-UI.

Susanti, D. D., Komariyah, S., Muslihatinningsih, F., Ekonomi, F., & Masuk, M. (2015). Pengaruh Migrasi Dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 2003-2011 (The Effect Of Migration And Labor On GDPA Of Jember Regency. *E-Journal*, 2(1), 13–22.

- Tapparan, S. R. (2017). Pengaruh Upah Minimum dan Investasi terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ad'ministrare*, 4(1), 7. <https://doi.org/10.26858/ja.v4i1.3441>
- Widodo, Y. B. (2009). Dinamika Ketenagakerjaan Dalam Perspektif Demografi Dan Sosial Ekonomi Di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, IV(1), 33–54.
- Winda, R. (2015). *Pengaruh Tingkat Pengangguran, Tenaga Kerja, Investasi, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. 49, 1–12.
- Xiaolan Fu, V. N., & Balasubramanyam. (2005). Exports , Foreign Direct Investment and Employment : The Case of China. *Blackwell Publishing Ltd* 2005.



LAMPIRAN

Lampiran A. Data Kesempatan Kerja, PDB, PMA, PMDN di 34 Provinsi di Indonesia

PROVINSI	TAHUN	KK (%)	PDB (ribu rupiah)	PMA (juta US\$)	PMDN (milyar rupiah)
Aceh	2014	93.25	23129.04	31.1	5110.3
Aceh	2015	92.27	22524.31	21	4192.4
Aceh	2016	91.87	22835.29	134.5	2456.1
Aceh	2017	92.61	23362.9	23	782.8
Aceh	2018	93.45	24013.81	71.21	970
Sumatera Utara	2014	94.05	30477.07	550.8	4223.9
Sumatera Utara	2015	93.61	31637.41	1246	4287.4
Sumatera Utara	2016	93.51	32885.09	1014.7	4864.2
Sumatera Utara	2017	93.59	34183.58	1514.9	11683.6
Sumatera Utara	2018	94.41	35570.71	1227.61	8371.8
Sumatera Barat	2014	93.68	25982.83	112.1	421.1
Sumatera Barat	2015	94.01	27080.76	57.1	1552.5
Sumatera Barat	2016	94.19	28164.93	79.3	3795.6
Sumatera Barat	2017	94.2	29310.69	194.4	1517
Sumatera Barat	2018	94.45	30470.63	180.8	2309.5
Riau	2014	95.01	72390.88	1369.5	7707.6
Riau	2015	93.28	70769.78	653.4	9943
Riau	2016	94.06	70596.36	869.1	6613.7
Riau	2017	94.24	70755.18	1061.1	10829.8
Riau	2018	94.28	70740.08	1032.88	9056.4
Kepulauan Riau	2014	94.74	75313.81	392.1	28.5
Kepulauan Riau	2015	90.95	78625.43	640.4	612.1
Kepulauan Riau	2016	90.97	80295.6	519.1	492.5
Kepulauan Riau	2017	93.56	79757.93	1031.5	1398
Kepulauan Riau	2018	93.57	81295.31	831.25	4386
Jambi	2014	97.5	35878.09	51.4	908

Jambi	2015	97.27	36753.52	107.7	3540.2
Jambi	2016	95.34	37728.8	61	3884.4
Jambi	2017	96.33	38849.52	76.8	3006.6
Jambi	2018	96.35	40051.65	101.87	2876.5
Sumatera Selatan	2014	96.16	30636.27	1056.5	7042.8
Sumatera Selatan	2015	94.97	31549.3	645.8	10944.1
Sumatera Selatan	2016	96.06	32699.5	2793.5	8534.1
Sumatera Selatan	2017	96.2	34059.71	1182.9	8200.2
Sumatera Selatan	2018	95.98	35670	1078.55	9519.8
Kepulauan Bangka Belitung	2014	97.33	32859.64	105	615.5
Kepulauan Bangka Belitung	2015	96.65	33480.38	82.7	1023.7
Kepulauan Bangka Belitung	2016	93.83	34132.87	52.7	2202
Kepulauan Bangka Belitung	2017	95.54	34934.71	153.1	1734.7
Kepulauan Bangka Belitung	2018	96.39	35764.82	46.28	3112.9
Bengkulu	2014	98.38	19626.72	19.3	7.8
Bengkulu	2015	96.79	20302.48	20.6	553.9
Bengkulu	2016	96.16	21039.84	55.7	949.1
Bengkulu	2017	97.19	21751.64	138.7	296.5
Bengkulu	2018	97.3	22498.43	136.61	4902.8
Lampung	2014	94.92	23647.27	156.5	3495.7
Lampung	2015	96.56	24581.78	257.7	1102.3
Lampung	2016	95.46	25568.57	85.7	6031.8
Lampung	2017	95.57	26614.82	120.6	7014.8
Lampung	2018	95.67	27742.03	132.29	12314.7
DKI Jakarta	2014	90.16	136312.3	4509.4	17811.5
DKI Jakarta	2015	91.64	142913.6	3619.4	15512.7
DKI Jakarta	2016	94.23	149831.9	3398.2	12216.9
DKI Jakarta	2017	94.64	157637.3	4595	47262.3
DKI Jakarta	2018	94.66	165863.3	4857.73	49097.4
Jawa Barat	2014	91.34	24966.86	6562	18726.9
Jawa Barat	2015	91.6	25845.5	5738.7	26272.9
Jawa Barat	2016	91.43	26923.51	9006.1	30360.2

Jawa Barat	2017	91.51	27975.13	5142.9	38390.6
Jawa Barat	2018	91.84	29161.39	5573.52	42278
Banten	2014	90.13	29846.64	2034.6	8081.3
Banten	2015	91.42	30813.03	2542	10709.9
Banten	2016	92.05	31781.56	2912.1	12426.3
Banten	2017	92.25	32940.28	3047.5	15141.9
Banten	2018	92.23	34191.75	2827.28	18637.6
Jawa Tengah	2014	94.55	22819.16	463.4	13601.6
Jawa Tengah	2015	94.69	23887.06	850.4	15410.7
Jawa Tengah	2016	95.8	24959.49	1030.8	24070.4
Jawa Tengah	2017	95.85	26088.91	2372.5	19866
Jawa Tengah	2018	95.77	27290.82	2372.7	27474.9
DI Yogyakarta	2014	97.84	21867.9	64.9	703.9
DI Yogyakarta	2015	95.93	22688.36	89.1	362.4
DI Yogyakarta	2016	97.19	23565.68	19.6	948.6
DI Yogyakarta	2017	97.16	24534.27	36.5	294.6
DI Yogyakarta	2018	96.94	25776.98	81.34	6131.7
Jawa Timur	2014	95.98	32703.39	1802.5	38132
Jawa Timur	2015	95.69	34271.81	2593.4	35489.8
Jawa Timur	2016	95.86	35970.78	1941	46331.6
Jawa Timur	2017	95.9	37724.29	1566.7	45044.5
Jawa Timur	2018	96.15	39587.92	1333.38	33333.1
Bali	2014	98.63	29668.9	427.1	252.8
Bali	2015	98.63	31093.61	495.8	1250.4
Bali	2016	97.88	32689.09	450.6	482.3
Bali	2017	98.72	34132.52	886.9	592.5
Bali	2018	99.14	35914.6	1002.46	1548.9
Nusa Tenggara Barat	2014	94.7	15369.94	551.1	212.5
Nusa Tenggara Barat	2015	95.02	18475.14	699.4	347.8
Nusa Tenggara Barat	2016	96.34	19305.79	439	1342.8
Nusa Tenggara Barat	2017	96.14	19097.58	132.1	5413.5
Nusa Tenggara Barat	2018	96.62	18015.37	251.55	4135.1

Nusa Tenggara Timur	2014	98.03	10742.32	15.1	3.6
Nusa Tenggara Timur	2015	96.88	11087.91	69.9	1295.7
Nusa Tenggara Timur	2016	96.41	11468.79	58.2	822.2
Nusa Tenggara Timur	2017	96.79	11863.28	139	1081.9
Nusa Tenggara Timur	2018	97.02	12276.12	100.37	4246
Kalimantan Barat	2014	97.47	22712.65	966.1	4320.8
Kalimantan Barat	2015	95.22	23456.52	1335.7	6143.5
Kalimantan Barat	2016	95.42	24308.85	630.7	9015.5
Kalimantan Barat	2017	95.78	25199.06	568.4	12380.9
Kalimantan Barat	2018	95.85	26108.13	491.94	6591
Kalimantan Tengah	2014	97.29	30216.73	951	980.4
Kalimantan Tengah	2015	96.86	31619.18	933.6	1270
Kalimantan Tengah	2016	96.33	32899.58	408.2	8179
Kalimantan Tengah	2017	96.87	34369.21	641	3037.8
Kalimantan Tengah	2018	96.82	35559.52	678.52	13091.6
Kalimantan Selatan	2014	95.97	27220.27	502.5	2616.5
Kalimantan Selatan	2015	95.17	27786.68	961.2	2060.4
Kalimantan Selatan	2016	96.37	28540.05	249.4	6163
Kalimantan Selatan	2017	96.47	29578.12	243.8	2891.9
Kalimantan Selatan	2018	96.14	30627.71	129.15	9975.2
Kalimantan Timur	2014	91.11	133086.1	2145.7	12859
Kalimantan Timur	2015	92.83	128603.1	2381.4	9611.3
Kalimantan Timur	2016	91.14	125385.5	1139.6	6885.1
Kalimantan Timur	2017	91.45	126625.2	1285.2	10980.2
Kalimantan Timur	2018	93.1	127389.6	587.5	25942
Kalimantan Utara	2014	93	77152.6	108	642.8
Kalimantan Utara	2015	94.21	76823.46	230.9	921.8
Kalimantan Utara	2016	96.08	76635.46	160.8	3345.7
Kalimantan Utara	2017	94.83	78914.52	149	853.3
Kalimantan Utara	2018	95.32	80716.46	67.33	1356.8
Sulawesi Utara	2014	92.73	27805.52	98.4	83
Sulawesi Utara	2015	91.31	29196.47	88	270.6

Sulawesi Utara	2016	92.18	30679.97	382.8	5069.6
Sulawesi Utara	2017	93.88	32297.67	482.9	1488.2
Sulawesi Utara	2018	93.91	33915.22	295.85	4320.1
Gorontalo	2014	97.56	18622.44	4.1	45.1
Gorontalo	2015	96.94	19474.13	6.9	94.3
Gorontalo	2016	96.12	20427.46	12.7	2202.5
Gorontalo	2017	96.35	21477.97	41.3	888.4
Gorontalo	2018	96.38	22541.35	40.82	2666.8
Sulawesi Tengah	2014	97.08	25316.27	1494.2	95.8
Sulawesi Tengah	2015	97.01	28778.64	1085.2	968.4
Sulawesi Tengah	2016	96.54	31151.08	1600.3	1081.2
Sulawesi Tengah	2017	97.03	32860.48	1545.6	1929.7
Sulawesi Tengah	2018	96.81	34419.41	672.42	8488.9
Sulawesi Selatan	2014	94.21	27749.47	280.9	4949.6
Sulawesi Selatan	2015	94.19	29435.92	233	9215.3
Sulawesi Selatan	2016	94.89	31302.53	372.5	3334.6
Sulawesi Selatan	2017	95.23	33234.11	712.8	1969.4
Sulawesi Selatan	2018	94.61	35253.61	617.19	3275.9
Sulawesi Barat	2014	98.4	19232.05	16.3	690.1
Sulawesi Barat	2015	98.19	20250.51	2	1103.8
Sulawesi Barat	2016	97.28	21067.91	20.6	84.1
Sulawesi Barat	2017	97.02	22049.63	11	660.2
Sulawesi Barat	2018	97.55	22999.15	24.7	3144.2
Sulawesi Tenggara	2014	97.87	27896.05	161.8	1249.9
Sulawesi Tenggara	2015	96.38	29202.7	145	2015.4
Sulawesi Tenggara	2016	96.22	30476.39	367	1794.2
Sulawesi Tenggara	2017	96.86	31894.47	693	3148.7
Sulawesi Tenggara	2018	97.21	33285.62	672.93	1603.4
Maluku	2014	93.41	14219.62	13.1	6
Maluku	2015	93.28	14740.38	82.4	5.6
Maluku	2016	93.02	15321.18	102.6	11.4
Maluku	2017	92.23	15942.39	212	52.3

Maluku	2018	92.62	16611.66	7.96	1013.5
Maluku Utara	2014	94.35	16869.52	98.7	156.3
Maluku Utara	2015	94.44	17533.78	203.8	48.2
Maluku Utara	2016	96.57	18177.3	438.9	8.8
Maluku Utara	2017	95.18	19192.97	228.1	1150
Maluku Utara	2018	95.35	20322.46	362.79	2276.3
Papua	2014	96.52	39271.88	1260.6	249
Papua	2015	96.28	41376.97	897	1275.2
Papua	2016	97.03	44342.14	1168	220.5
Papua	2017	96.04	45578.35	1924.1	1217.9
Papua	2018	97.09	48074.54	1132.27	104.6
Papua Barat	2014	96.3	59142.59	153.4	100
Papua Barat	2015	95.39	60064.13	258.6	63.4
Papua Barat	2016	94.27	61242.01	514.5	10.6
Papua Barat	2017	92.48	62164.13	84.7	59.2
Papua Barat	2018	94.33	64486.69	286.86	50.9

Lampiran B. Uji Chow Model 1

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	561.856383	(33,134)	0.0000
Cross-section Chi-square	839.309578	33	0.0000

Lampiran C. Uji Hausman Model 1

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.730493	2	0.0939

Lampiran D. Uji Langrange Multiplier Model 1

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	321.3710 (0.0000)	2.469127 (0.1161)	323.8401 (0.0000)
Honda	17.92682 (0.0000)	-1.571346 (0.9419)	11.56507 (0.0000)
King-Wu	17.92682 (0.0000)	-1.571346 (0.9419)	4.410324 (0.0000)
Standardized Honda	18.65520 (0.0000)	-1.401001 (0.9194)	8.438458 (0.0000)
Standardized King-Wu	18.65520 (0.0000)	-1.401001 (0.9194)	2.025804 (0.0214)
Gourieroux, et al.*	--	--	321.3710 (0.0000)

Lampiran E. Hasil Random Effect Model (Model 1)

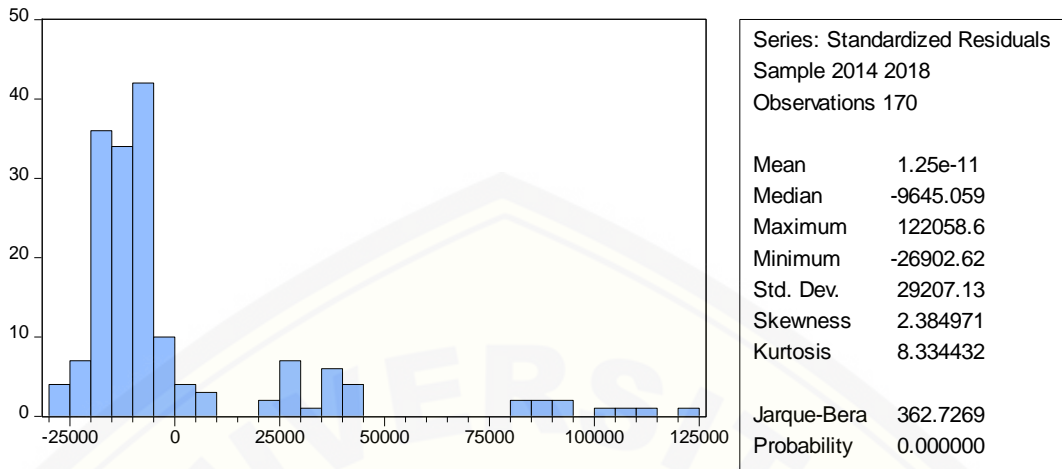
Dependent Variable: PDB
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/21/20 Time: 16:05
 Sample: 2014 2018
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 34
 Total panel (balanced) observations: 170
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	29512.06	5397.674	5.467552	0.0000
LOGPMA	725.4287	357.7149	2.027952	0.0442
LOGPMDN	753.1285	184.2666	4.087168	0.0001

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		28318.07	0.9915
Idiosyncratic random		2614.334	0.0085

Weighted Statistics			
R-squared	0.119483	Mean dependent var	1624.115
Adjusted R-squared	0.108938	S.D. dependent var	2792.087
S.E. of regression	2635.620	Sum squared resid	1.16E+09
F-statistic	11.33069	Durbin-Watson stat	0.535274
Prob(F-statistic)	0.000024		

Lampiran F. Uji Normalitas (Model 1)



Lampiran G. Uji Multikolinieritas (Model 1)

	LOGPMA	LOGPMDN
LOGPMA	1	0.523995
LOGPMDN	0.523995	1

Lampiran H. Uji Chow (Model 2)

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	22.303825	(33,133)	0.0000
Cross-section Chi-square	319.094110	33	0.0000

Lampiran I. Uji Hausman (Model 2)

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	24.922234	3	0.0000

Lampiran J. Hasil *Random Effect Model* (Model 2)

Dependent Variable: KK
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/21/20 Time: 16:11
 Sample: 2014 2018
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 34
 Total panel (balanced) observations: 170

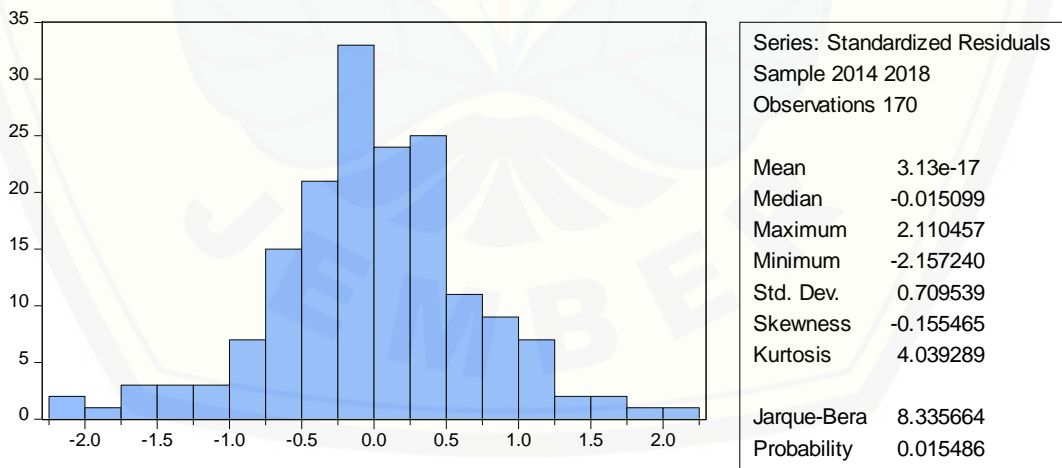
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	92.08468	1.076379	85.55039	0.0000
LOGPMA	-0.040657	0.111393	-0.364988	0.7157
LOGPMDN	-0.154829	0.059778	-2.590087	0.0107
PDB	0.000113	2.64E-05	4.287452	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.874171	Mean dependent var	95.14300
Adjusted R-squared	0.840112	S.D. dependent var	2.000256
S.E. of regression	0.799823	Akaike info criterion	2.580993
Sum squared resid	85.08236	Schwarz criterion	3.263490
Log likelihood	-182.3844	Hannan-Quinn criter.	2.857942
F-statistic	25.66634	Durbin-Watson stat	1.817532
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran K. Uji Normalitas (Model 2)



Lampiran L. Uji Multikolinieritas (Model 2)

	LOGPMA	LOGPMDN	LOGPDB
LOGPMA	1	0.523995	0.396304
LOGPMDN	0.523995	1	0.253235
PDB	0.396304	0.253235	1

